

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA (STUDI KASUS
SEKITARAN BENTENG FORT ROTTERDAM
MAKASSAR)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

ABDULRAKHMAN SHIDDIQ

NIM: 90300114101

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2 0 2 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdulrahman Shiddiq

Nim : 90300114101

Tempat Tanggal Lahir : Majene, 09 Februari 1996

Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi

Fakultas/Progra : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Yusuf Bauty, Btn Griya Indah Permai 1 Blok No 1

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus
Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari bahwa ia merupakan hasil duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 8 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

Abdulrahman Shiddiq
NIM : 90300114101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar)**” yang disusun oleh **Abdulrahman Shiddiq**, NIM: 90300114101, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada tanggal 12 Oktober 2021, bertepatan dengan 05 Rabiul Awal 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E) dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ilmu Ekonomi.

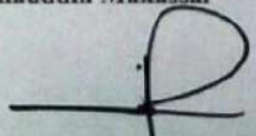
Samata-Gowa, 12 Oktober 2021 M.
05 Rabiul Awal 1443 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	
Sekretaris	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	
Munaqisy I	: Dr. Alim Syahriati, M.Si.	
Munaqisy II	: Sitti Aisyah, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	: Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.	
Pembimbing II	: Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.	

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan keharibaan Allah Rabbul Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan Salam kepada rasulullah Muhammad SAW yang merupakan rahmat Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Masyarakat)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muh. Said Husain dan Ibunda Nurmah telah bekerja keras membanting tulang tanpa kenal lelah. Yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati hingga menjadi manusia seutuhnya. Terima kasih setinggi-tingginya kepada ayahanda dan ibunda tercinta. Serta kakak dan adik Muh. Rizal Wijayanto, Muh, Aslam Sahril, Muh Azwar Akbar, Resqy Rhaudataul Jannah, Muh Taufiq Qurrahman Saleh yang selalu mendukung jalan yang penulis ambil yang senantiasa menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi dan mencapai kesuksesan.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Hasbiullah., SE., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak Dr. Alim Syahriati., SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Siradjuddin., SE., M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Mustafa Umar S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar terkhusus dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Seluruh staf akademik dan tata usaha, serta staf jurusan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepada kawan-kawan seperjuanganku di bangku kuliah yang namanya tidak mungkin kusebut satu per satu, dan suatu hal yang membingungkan apabila ingin menyebut nama siapa yang pertama untuk ditulis sebab kalian semua sejajar dalam ingatanku. Spesial untuk kalian, semua teman-teman kelas Ilmu Ekonomi C yang tidak pernah henti-hentinya saling mendoakan, menyemangati, dan mendukung dalam menyelesaikan skripsiya masing-masing. Terima kasih atas tawa, canda, *baper*, dan seluruh jenis perasaan yang telah kita ciptakan bersama di dalam maupun di luar kelas. Teruslah menubar manfaat dan semoga jadi orang yang berguna di masa depan. Semoga sukses dan jangan saling lupa.
8. Kepada “*CRCL*”, **MIMIS SAYANG**, Amal, Rasid, Fandi, Arif, Hamzah, Ali, Khairil, Fikor, Fajar, Ical, Rachmat, Asrul, Makmur, Bahrun, dan masih banyak lagi. Terima kasih atas persaudaraan yang bukan main-main dalam beberapa tahun terakhir. *Gorengan* yang biasa kita makan bersama-sama dalam satu piring, main badminton, serta segala aktivitas sederhana lainnya yang kita habiskan bersama akan menjadi kenangan yang patut kita rindukan di kemudian hari.
9. Untuk teman-teman KKN Reguler Angkatan 58 terkhusus buat posko desa bontotene, Desa Bilalang Kecamatan Manuju, Gowa. Wawan, Juju, Lili,

Linda, Ahyar, Deci, Afnai, dan Syamsuddin. Kalian adalah salah satu tim tercerdas yang pernah saya temui. Program kerja yang kurang lebih berjumlah 25 dapat kita selesaikan dalam waktu 45 hari dengan kekompakan serta nilai-nilai persaudaraan yang melekat diantara kita.

10. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Amin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datanganya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Gowa, November 2021

Penulis,

ABDULRAKHMAN SHIDDIQ

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Teori Sektor Informal.....	14
B. Ciri Ciri Sektor Informal.....	16
C. Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	18
D. Pendapatan	27
E. Modal	36
1. Pengertian Modal.....	36
2. Modal Menurut Sumbernya	38
3. Modal Menurut Sifatnya	39
4. Modal Menurut Fungsi Bekerjanya	39
F. Lama Usaha.....	42
G. Lokasi.....	44
H. Hubungan Antar Variabel	46
I. Penelitian Terdahulu	49
J. Hipotesis.....	52
K. Kerangka Pikir Penelitian	53
BAB III METODELOGI PENELITIAN	56
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	56
B. Pendekatan Penelitian	56
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	56
D. Populasi dan Sampel.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	59
1. Uji Asumsi Klasik	60
2. Uji Hipotesis.....	65
F. Definisi Operasional Variabel.....	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum dan Fokus Penelitian	69
B. Hasil Penelitian	74
C. Uji Hipotesis	89
D. Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Sektor Formal dan Informal	14
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Jumlah Pedagang Kaki Lima Sekitaran Benteng Fort Rotterdam ...	57
Tabel 3.2 Uji Durbin Watson (DW test)	64
Tabel 4.1 Deskripsi Umur Pedagang	74
Tabel 4.2 Deskripsi Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang.....	75
Tabel 4.3 Deskripsi Jenis Kelamin Pedagang	77
Tabel 4.4 Deskripsi Modal Pedagang	78
Tabel 4.5 Deskripsi Lama Usaha Berdagang Pedagang	79
Tabel 4.6 Deskripsi Lokasi Usaha Pedagang	80
Tabel 4.7 Deskripsi Pendapatan Pedagang	82
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas.....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	86
Tabel 4.10 Hasil Regresi Berganda.....	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Simultant (Uji F).....	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji T)	91
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi (R^2)	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	54
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot	83
Gambar 4.2 Uji Heterokdastisitas	87



ABSTRAK

Nama : Abdurakhman Shiddiq
Nim : 90300114101
Jurusan : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Benteng Fort Rotterdam Makassar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori dengan menggunakan data primer. Data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu pedagang kaki lima yang ada di sekitar Benteng Fort Rotterdam Makassar sebanyak 35 responden. Adapun data ini ditabulasi dengan program excel dan diolah dengan bantuan perangkat lunak program SPSS versi 16.

Hasil penelitian melalui metode analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan pada modal, lama usaha, dan lokasi terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Benteng Fort Rotterdam Makassar.

Kata Kunci : Modal, Lama Usaha, Lokasi dan Pendapatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dalam sejarah perekonomiannya. Dalam mengentaskan kesulitan yang dialami dan belum mampu merealisasikan kesejahteraan bagi tiap-tiap manusia yang berada di negara Indonesia. Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat bagi setiap individu dengan menyediakan pekerjaan bagi pengangguran sehingga dapat menyerap tenaga kerja, kegiatan usaha sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri yaitu melalui pembukaan usaha yang bergerak dalam bidang sektor informal.

Berdasarkan pendapat Forbes dalam Manning(1991:292) mengamati sektor informal dengan menitik beratkan kehidupan marginal pedagang kecil hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka, hubungan antara pengusaha yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil.

Kegiatan yang bergerak dalam bidang sektor informal berperan sangat penting bagi pengembangan masyarakat serta dalam rangka mengadakan pembangunan nasional. Pada program pembangunan yang direncanakan untuk mengadakan pertumbuhan perekonomian serta mensejahterakan masyarakatnya pada dasarnya belum mampu mengatasi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja, namun di

satu sisi ketersediaan dari sektor informal mampu menjalankan fungsinya dengan menyerap tenaga kerja untuk bekerja dalam usaha yang sedang dikembangkan, dengan demikian maka akan berdampak terhadap pengurangan jumlah pengangguran yang berada di suatu negara. Daerah perkotaan yang menjadi pusat yang paling utama dalam mengadakan pengembangan dan dapat direalisasikan atas peranan yang dimiliki. Kota Makassar mempunyai peran penting sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, baik itu pusat pemerintahan maupun pusat perdagangan.

Pada dasarnya upaya yang dilakukan oleh sektor informal sendiri dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh membutuhkan bantuan yang berasal dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kesulitan yang tidak mampu dipecahkan oleh para pengusaha yang bergerak dalam bidang sektor informal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dorongan dan dukungan dalam bentuk bantuan yang diberikannya terhadap kegiatan usaha informal tersebut menjadi begitu relevan agar dapat merealisasikan tujuannya namun melihat kondisi bahwa pemerintah tidak memberikan substansinya atau keikutsertaannya terhadap pendudukan usaha tersebut, pada akhirnya memberikan dampak yang nyata dalam menghadapi kesulitan bagi kelompok yang bergerak dalam bidang sektor informal.

Fenomena PKL atau kepanjangan dari pedagang kaki lima yang berada di Kota Makassar khususnya di Benteng Fort Rotterdam. Pada dasarnya para pengusaha yang bergerak dalam bidang sektor informal berlomba-lomba mengadakan urbanisasi ataupun menuju ke perkotaan khususnya di Kota Makassar Hal ini dikarenakan pusat kota tersebut dianggap paling relevan untuk menarik hati pelanggan dalam membeli

barang-barang yang telah disediakan oleh sektor informal tersebut, sehingga tak jarang ditemui di perkotaan Makassar para pedagang kaki lima yang menyuguhkan dagangannya terhadap pembeli, sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi para pedagang kaki lima untuk membuka usaha dengan adanya dukungan dalam bentuk ketersediaan lokasi yang begitu strategis.

Dapat dilihat bahwa banyaknya para pengusaha yang membuka usaha dengan berperan sebagai pedagang kaki lima dan menyuguhkan dagangannya di perkotaan Makassar. Oleh karena itu ekonomi sektor informal seperti sektor perdagangan yang menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran yang lebih bisa menyerap tenaga kerja (Fransiska.R.Korompis, 2002;2). Sehingga atas ketersediaan dari pedagang kaki lima yang berada di pusat kota Makassar akan meningkatkan pendapatan serta mengurangi tingkat pengangguran di Kota Makassar.

Pilihan yang diambil oleh pekerja yang bergerak dalam sektor informal sebagai pedagang kaki lima adalah langkah terbaik untuk mengurangi tingkat pengangguran serta memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Hal ini dikarenakan dalam membangun usaha menjadi pedagang kaki lima bukanlah merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena tidak adanya sesuatu yang bersifat khusus untuk dipenuhi agar dapat menjalankan peran PKL tersebut, yang hanya diperlukan hanya modal untuk membuka usaha serta keterampilan dari pedagang tersebut.

Memiliki keterampilan yang minim juga tidak menjadi permasalahan bagi pengusaha PKL sendiri dan ada beberapa di antara mereka yang menetapkan

pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan utama menjadi sumber pokok perekonomian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup namun ada juga beberapa diantara mereka yang hanya menjalankan peran sebagai PKL untuk pekerjaan sampingan diatas pekerjaan utama yang dimiliki, sehingga ini menandakan bahwasanya di Kota Makassar untuk mengatasi pengangguran yang terjadi dapat disediakanya kegiatan PKL untuk menyerap tenaga kerja.

Kegiatan perekonomian yang bergerak dalam sektor informal ialah mendorong para pedagang kaki lima untuk melakukan kegiatan dalam mendistribusikan barang ataupun jasa kepada pihak atau konsumen atas kegiatan yang dilakukan mereka sebagai bentuk usaha yang dimiliki, kini di Kota Makassar penyebaran jumlah pengusaha yang bergerak dalam bidang sektor informal terus mengalami peningkatan, kemudian dalam pengimplementasian atas penjualan yang dilakukan dari pedagang kaki lima tersebut yaitu dengan menyediakan komoditas ataupun barang yang ingin diperdagangkan dengan posisi yang berada di tepi jalan ataupun di jalanan yang berada di pusat kota, hal ini ditujukan karena banyaknya jumlah pengunjung yang akan datang dan melintasi area tersebut sehingga akan membuat mereka merasa tertarik untuk mencoba berbagai kebutuhan yang telah disediakan oleh pedagang kaki lima tersebut.

Pedagang yang bergerak dalam bidang sektor informal menyediakan berbagai macam barang kebutuhan yang telah disesuaikan dalam berbagai tingkatan, hal ini ditujukan agar seluruh kalangan dapat mengkonsumsi barang yang disuguhkan oleh pedagang tersebut, bahkan tak jarang pada kenyataannya mereka yang mempunyai

tingkat perekonomian yang berada di golongan atas sering untuk mengkonsumsi barang-barang yang dijajakan di pinggiran jalan. Sehingga ini menandakan bahwa bagi perkotaan menjadi dampak yang positif untuk meningkatkan pertumbuhannya dengan ketersediaan dari sektor informal, serta dapat menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran yang berada di Kota Makassar tersebut dan mengurangi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat.

Pendapatan yang diperoleh dengan ketersediaan sektor informal tersebut juga berdampak baik terhadap terjadinya peningkatan terhadap pendapatan yang diperoleh bagi pemerintah kota, sehingga dibutuhkan upaya untuk menyelesaikan penatarannya dengan baik agar terciptanya keteraturan di kota. Namun pada hakikatnya para pedagang sektor informal tidak mau menaati peraturan yang berlaku, mereka cenderung berlaku semena-mena tanpa mengikuti arahan yang diberikan dari pusat pemerintah kota, mereka membuka dagangan tanpa memperhatikan kerentanan dari lingkungan sekitar yang membuka lokasinya di beberapa tempat yang tidak dianjurkan Sebagai *public space*.

Pemaknaan terhadap *public space* tersebut ialah beberapa tempat yang bersifat umum dan bisa dikunjungi oleh siapapun untuk menjalankan berbagai aktifitas apapun yang paling mendasar seperti bersantai, merasakan kesejukan suasana kota, dan lain sebagainya. adapun tempat-tempat yang dimaksud ialah berupa taman, trotoar, halte, namun pada pelaksanaannya trotoar itu sendiri tidak dijadikan sebagai tempat atau wadah yang dapat menampung para pedagang kaki lima untuk membuka lapak dagangan mereka, karena hal tersebut merupakan jalan umum yang akan

dilintasi oleh masyarakat, apabila para pedagang membuka dagangannya di trotoar tentu akan menyulitkan bagi pejalan kaki sehingga menumbuhkan rasa ketidaknyamanan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya di tempat tersebut.

Salah satu asset yang cukup berpengaruh terhadap perputaran ekonomi kawasan perdagangan dan ikon Makassar yaitu Benteng Fort Rotterdam berada di tengah-tengah dan mempunyai letak strategis, sehingga menyita perhatian baik dari kalangan warga Makassar sendiri maupun wisatawan yang datang berkunjung ke Makassar. Pemerintah Kota Makassar sangat memberi perhatian kepada pelaku bisnis di sektor informal, sehingga tertata para PKL di Benteng Fort Rotterdam. Pedagang ini sering menggunakan tempat yang digunakan yang menjadi pusat kegiatan umum, seperti di depan toko-toko, trotoar, dekat pusat pendidikan dan pemerintahan karena menurut mereka tempat-tempat seperti itu adalah tempat yang strategis untuk mereka berdagang modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar sehingga berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja.

Kegiatan informal yang diimplementasikan dalam bentuk usaha dagang dijalankan dengan tujuan agar dapat menyerap tenaga kerja serta mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kota Makassar, sehingga kegiatan PKL tersebut harus senantiasa didukung oleh pemerintah agar dapat mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sehingga memberikan dampak langsung yang bersifat positif terhadap pertumbuhan perekonomian Makassar. Benteng Fort Rotterdam merupakan tempat

wisata dan peninggalan sejarah kini dijadikan sebagai pusat untuk menjalankan kegiatan yang bergerak di sektor informal tersebut, dalam membuka berbagai ketersediaan usaha yang disediakan untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan yang ingin diperoleh bagi setiap masyarakat ataupun para pengunjung.

Keuntungan langsung yang dirasakan oleh masyarakat dari keberadaan pedagang kaki lima tersebut dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan yang diperoleh masyarakat untuk didapatkan tanpa harus mendapatkannya dengan sulit karena ketersediaannya yang luas dan begitu banyak, ini menandakan bahwa pembangunan atas peningkatan yang terjadi dari pergerakan usaha di sektor informal membawa pengaruh positif tidak hanya bagi para pedagangnya tetapi juga terhadap masyarakat setempat. Kecenderungan dari penjualan yang dilakukan oleh pengusaha informal ialah berupa kuliner khas Makassar dan makanan ringan lainnya.

Jika ditinjau berdasarkan aspek konsumen itu sendiri tentunya semuanya memiliki heterogenitas yang begitu signifikan karena tidak ada manusia yang mempunyai kesamaan yang persis, dan perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan pola budaya yang berlaku ketika ingin mengkonsumsi suatu pembelian, serta terdapatnya berbagai macam perbedaan yang dimiliki baik itu dari tingkat pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut mendorong konsumen dalam memenuhi kebutuhannya juga tidak dapat disamakan.

Kegiatan perekonomian yang diupayakan dapat meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat dan mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada, selain masyarakat pada umumnya para pedagang kaki lima juga diupayakan agar

mengalami peningkatan dan pertumbuhan atas pendapatan yang diperoleh. Sebab mereka menjadi bagian usaha yang bergerak dari sektor informal yang memiliki peranan atas eksistensi untuk membuka beberapa usaha baru yang sekiranya dapat menyerap tenaga kerja dalam bentuk menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi. Tenaga kerja menjadi kebutuhan bagi sektor informal untuk membuka usahanya dalam menjalankan kegiatan produksi melalui bantuan dari tenaga kerja, sebab ketersediaan dari tenaga kerja tersebut mampu memberikan dan memperoleh keuntungan atas usaha yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

Kini dapat dipastikan bahwa usaha yang bergerak dalam bidang sektor informal tersebut lebih diminati oleh masyarakat setempat dibandingkan usaha lainnya karena dapat memberi kepastian terhadap peningkatan pendapatan yang akan diperoleh serta mengurangi tingkat pengangguran dengan menyediakan lapangan pekerjaan sebesar-besarnya, kehadiran dari tenaga kerja akan membantu untuk melangsungkan kegiatan penjualan bagi para pengusaha sektor informal, diketahui bahwa tepatnya di Benteng Fort Rotterdam menjadi lokasi yang paling diminati untuk membuka usaha, karena tempatnya yang strategis sehingga banyak datangi oleh pengunjung baik itu dari masyarakat setempat ataupun luar daerah yang ingin mengkonsumsi hasil dari penjualan pedagang sektor informal tersebut.

Pada dasarnya eksistensi dari usaha yang bergerak dalam sektor informal tersebut terus diminati oleh masyarakat pada akhirnya mendukung mereka untuk membuka lapangan pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja sebagai pihak yang menggerakkan

kelangsungan usaha tersebut. Beberapa dari masyarakat yang ingin bekerja di bagian sektor formal namun tidak mendapatkan kesempatan baik itu karena kurangnya kemampuan atau terbatasnya lapangan pekerjaan akhirnya mendorong mereka untuk menjalani pekerjaan dari sektor informal karena banyaknya penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang berada di Kota Makassar tersebut. Sehingga tak jarang ditemui bahwa masyarakat yang melakukan penjualan dalam bentuk pedagang kaki lima merupakan masyarakat yang berasal dari desa untuk mencari nafkah sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pengimplementasian dari pergerakan usaha sektor non-formal tersebut seperti contohnya adalah pedagang kaki lima memberikan dampak yang menyulitkan bagi kondisi pemerintah karena ketidaktaatan mereka terhadap peraturan yang berlaku untuk tidak menjalankan aktivitas dagangannya di tempat-tempat yang tidak semestinya untuk dilakukan, sehingga beberapa hal yang dilanggar oleh pedagang kaki lima pada akhirnya memberikan teguran yang datang dari pemerintah terhadap mereka, keadaan mereka yang terus bertebaran di pusat kota membuat tatanan kota menjadi tidak teratur.

Tak jarang keberadaan mereka justru bertolak belakang terhadap pembangunan lingkungan yang diadakan oleh pemerintah kota bagi lingkungan setempat, yang mana mereka para pengusaha sektor informal tidak mempertimbangkan berbagai hal atau bersikap semena-mena tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dengan melihat tingkat kebersihan, keindahan, ataupun kerapian dari Kota Makassar itu sendiri.

sehingga tak jarang justru aktivitas dari pengusaha sektor informal justru menimbulkan tingkat kerawanan sosial yang lebih tinggi.

Setiap pekerjaan yang dilakukan pada umumnya mengandung motif ekonomi yaitu pendapatan. Seluruh usaha yang bergerak dalam bidang apapun bahkan dari sektor apapun mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh pendapatan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima juga mengharapkan pendapatan yang diperoleh. Terkait dengan pendapatan itu sendiri ada beberapa cakupan yang termasuk di dalamnya modal, lama usaha, dan lokasi.

Adapun yang menjadi penentu peningkatan usaha yang dilakukan oleh setiap pengusaha yaitu dari modal itu sendiri, besaran modal yang dimiliki menjadi penentu besarnya usaha yang dapat dihasilkan. Ketika suatu pengusaha mempunyai modal yang begitu besar secara otomatis usaha yang dijalankan juga akan lebih mudah dalam proses kegiatannya. Ketika pengusaha mempunyai modal yang besar maka kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi juga akan lebih mudah. Andi Rizky Aulia (2018:6). Selain dari yang disebutkan adapun beberapa hal lain yang menjadi penentu tingkatan pendapatan yang diperoleh yaitu seberapa lama waktu kerja yang dimanfaatkan sehingga membuat usaha tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih.

Moenir (1998: 41) berdasarkan pendapatnya ia menyatakan bahwasanya semakin lama seseorang dalam pekerjaannya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang di pertanggung jawabkan kepadanya.

Menurut pendapat Ramli (dalam sektor informal perkotaan pedagang kaki lima, (1992 : 121) lokasi pedagang kaki lima yang strategis akan menentukan jumlah pembeli. Sehingga lokasi strategis dalam penelitian ini diasumsikan lokasi yang banyak didatangi pembeli. Berdasarkan penelitian dilakukan, adapun penyebutan terhadap lokasi strategis ialah yang dimaksud tempat yang sangat sering dikunjungi oleh para pembeli.

Selain itu, yang juga berperan dalam menentukan tingkat pendapatan yang akan diperoleh melihat jumlah pedagang yang turut serta hadir di lokasi yang sama dengan dagangan yang serupa sehingga hal tersebut juga akan menentukan persaingan yang terjadi dengan demikian berdampak terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pedagang membuat usaha yang dimilikinya lebih menarik dibandingkan usaha lainnya dengan cara memodifikasi atau memberikan gagasan demi inovasi terhadap usaha dagangannya sehingga dapat membuat konsumen lebih memilih membeli dagangan yang dimilikinya.

Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan dikota Makassar semakin meningkat karena sektor formal tidak mampu menyerap tenaga kerja dan upaya pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Tujuan Pedagang Kaki Lima tentunya ingin mendapatkan hasil yang maksimal, tentu ada ada faktor yang menyebabkan agar bisa tercapai, seperti Modal, Lama usaha, dan Lokasi usaha. Untuk Melihat masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar)*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Modal berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar?
2. Apakah Lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar?
3. Apakah Lokasi berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Jam kerja terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Benteng fort Rotterdam Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan dalam masalah tersebut

2. Dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kerangka kebijakan di sektor pedagang kaki lima
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang akan mengadakan penelitian dalam bidang atau masalah yang sama



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Teori Sektor Informal*

Definisi sektor informal menurut Ebert dan Griffin (200:150) dalam Alma Buchari (2006:95) ialah suatu usaha yang dimiliki dan dikelola secara bebas dan yang menjalankan bisnis adalah pemilik sendiri, bekerja bebas sesuai kesanggupannya. Dalam pekerjaannya tanpa adanya paksaan sesuai dengan kemampuan dari pekerja itu sendiri. Adapun pemaknaan terhadap sektor informal tersendiri. Definisi teoritis sektor informal terdiri dari unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan bahwa usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal, maupun manusia (pengetahuan) dan faktor-faktor keterampilan Hidayat(1983:560).

Tabel 2.1

Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Sektor Formal

No.	Sektor Informal	Sektor Formal
1.	Mudah untuk dimasuki.	Sulit untuk dimasuki.
2.	Bersandar pada sumber daya lokal.	Sering bergantung pada sumber daya luar negeri.
3.	Usaha milik sendiri.	Pemiliknya patungan.
4.	Operasinya dalam skala kecil.	Operasinya berskala luas.
5.	Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif.	Padat modal dan seringkali menggunakan teknologi impor.
6.	Ketrampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal.	Membutuhkan ketrampilan yang berasal dari sekolah formal, bahkan seringkali berasal dari luar negeri.
7.	Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.	Pasar diproteksi (melalui tarif, kuota dan tarif dagang).

Kecenderungan masyarakat yang pada akhirnya memutuskan untuk bekerja dalam sektor informal didasari dengan ketidakmampuannya untuk bekerja di sektor formal, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, baik itu karena kemampuan yang dimiliki sangat minim atau ketersediaan dari lapangan pekerjaan yang bersifat formal juga tidak memadai. Sehingga pada akhirnya para pengusaha tersebut memutuskan untuk menjalani kegiatan usahanya pribadi yang dalam pekerjaannya tanpa membutuhkan keterampilan khusus serta mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri dan mampu menyerap pengangguran yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya perolehan pendapatan yang bergerak dalam sektor informal biasanya lebih sedikit jika dibandingkan terhadap mereka yang bekerja di sektor formal dan ada beberapa hal lain yang membedakan pekerjaan yang bergerak dalam bidang sektor formal dan informal.

Ketika individu bekerja dari segi informal ini menandakan bahwa jaminan atas keselamatan dirinya tergantung pada dirinya sendiri, mereka yang berada di sektor informal tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan yang berada di sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun Todaro(2000:352).

Berdasarkan ensiklopedia ekonomi, bisnis dan manajemen (1997) Pada dasarnya penetapan batasan terhadap sektor informal itu sendiri belum ditentukan dengan menyesuaikan pada ketentuan yang berlaku di negara Indonesia namun beberapa para pakar pada akhirnya berusaha untuk merumuskan atas penelitian yang dijalankan terkait dengan permasalahan sosial agar mampu menginterpretasikan terkait dengan

definisi kerja yang bergerak di bidang sektor informal yang berada di negara Indonesia ialah:

- a) Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah.
- b) Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak mempunyai akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya;
- c) Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum mampu membuat sektor tersebut mandiri.

B. Ciri-ciri Sektor Informal

Berdasarkan pendapat Todaro (2006) adapun yang termasuk dengan sektor informal ialah:

- 1) Sebagian besar memiliki produksi berskala kecil, aktivitas jasa dimiliki oleh perorangan atau keluarga dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana.
- 2) Umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal.
- 3) Produktivitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada di sector formal.
- 4) Para pekerja di sektor informal tidak dapat menikmati perlindungan seperti yang di dapat di sektor formal dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak dan jaminanpension.
- 5) Kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor

formal.

- 6) Motivasi mereka biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang bertujuan hanya untuk dapat bertahan hidup dan bukannya untuk mendapatkan keuntungan, dan hanya mengandalkan pada sumber daya yang ada pada mereka untuk menciptakan pekerjaan.
- 7) Mereka berupaya agar sebanyak mungkin anggota keluarga mereka ikut berperan serta dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan meskipun begitu mereka bekerja dengan waktu yang panjang.
- 8) Kebanyakan diantara mereka menempati gubuk-gubuk yang mereka buat sendiri di kawasan kumuh (*slum area*) dan pemukiman liar (*schelter*) yang umumnya kurang tersentuh pelayanan jasa seperti listrik, air, transportasi, jasa-jasa kesehatan dan pendidikan.

Pada dasarnya walaupun usaha bergerak di bidang sektor informal namun tetap dapat beraktivitas dalam pekerjaannya untuk saling memberikan dukungan dengan sektor informal sebagai upaya dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan yang berasal dari sektor informal tersebut. Adapun beberapa ciri yang menunjukkan dari sektor informal yang berada di negara Indonesia ialah:

- a) Kurangnya pengorganisasian pekerjaan yang mereka miliki dikarenakan keterbatasan dari berbagai akses dan prasarana yang dibutuhkan demi kelangsungan usaha yang dimiliki;
- b) Pembangunan usaha yang dilakukan tidak memperoleh izin terlebih dahulu;

- c) Berbagai aspek yang terkait dengan proses kerja berjalan tidak mempunyai Tata aturan baik itu dari segi lamanya waktu bekerja serta lokasi yang ditempati sebagai proses kelangsungan usaha;
- d) Pemerintah yang telah menjanjikan untuk memberikan bantuan terhadap masyarakat Indonesia yang menggerakkan usahanya dalam skala kecil belum dapat direalisasikan terhadap usaha sektor informal;
- e) Terusnya mengadakan pergantian dari untuk usaha yang dimiliki;
- f) Masih menggunakan teknologi yang sederhana;
- g) Modal yang dimiliki oleh pengusaha terbilang kecil sehingga pendapatan yang diperoleh juga sebanding dengan modal yang dimiliki;
- h) Mereka yang bekerja dalam sektor informal mayoritas tidak menempuh pendidikan formal terlebih dahulu;
- i) Adapun tenaga kerja yang biasanya tergabung dalam usaha tersebut berasal dari orang terdekat ataupun keluarganya sendiri;
- j) Usaha yang dibangun oleh individu atas permodalan yang dimiliki berasal dari kepemilikannya pribadi;
- k) Mereka yang mengkonsumsi atas usaha yang dijalankan oleh sektor informal atas hasil produksi yang diciptakan hanya bagi mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah.

C. Pengertian Pedagang dan Pedagang Kaki Lima

Adapun pemaknaan terhadap perdagangan tersebut jika ditinjau berdasarkan dapat dimaknai sebagai proses kegiatan jual beli atau yang disebut dengan

kegiatan tukar menukar barang, hal tersebut juga berlaku terhadap pertukaran yang dilakukan oleh kedua belah pihak baik itu dari segi uang dengan barang ataupun barang dengan barang. sebagaimana yang dijelaskan dalam agama Islam setiap individu diwajibkan untuk bekerja sehingga perdagangan juga menjadi aspek yang diperbolehkan untuk dilaksanakan oleh setiap umat muslim namun harus tetap dalam koridor yang telah ditentukan menurut pandangan Islam. Adapun yang ingin dicari ialah keberkahan dalam perdagangan yang dilakukan oleh umat muslim, sehingga bagi mereka yang beragama muslim dalam menjalankan usaha harus menyesuaikan terhadap aturan yang berlaku dalam agama Islam agar mendapatkan ridho Allah SWT baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak. Firman Allah swt, dalam QS. An-Nisa/4 : 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا إِلَّا أَنْ
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Atas pemaparan ayat yang disebutkan Allah menyebutkan dilarang terhadap setiap umat Islam untuk mengambil hak yang tidak semestinya mereka dapatkan atau merupakan bagian dari orang lain dengan cara yang batil, Adapun

pemaknaan terhadap baterai itu sendiri dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam Islam seperti mendapatkan hasilnya dengan cara riba, judi dan lain sebagainya yang tergolong ke dalam perbuatan tersebut. Firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah/62 : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Kebahagiaan yang dimiliki oleh setiap orang akan dapat terpenuhi apabila mengedepankan hal-hal yang berlandaskan terhadap agama seperti halnya kebutuhan baik itu dari segi jasmani atau rohani namun yang paling utama dalam kehidupan manusia dalam menjalankan ibadah kemudian dunia. Allah menekankan hendaknya setiap manusia mencari rezeki dengan cara yang halal sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya atas rezeki yang diberikan olehnya, sehingga pentingnya bagi manusia untuk mendapatkan rezeki tersebut dengan bekerja keras.

Jika ditinjau berdasarkan aspek perekonomian yang dialami oleh kehidupan setiap individu sudah ditetapkan oleh Allah dengan menyesuaikan pada koridor syariat sehingga segala sesuatunya harus berlandaskan terhadapnya, wajib bagi umat Islam untuk bekerja sebagai bentuk usaha agar seluruh kebutuhan dapat

terpenuhi. ada keutamaan dalam bekerja sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah yang artinya:

“Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang di makan dari hasil keringat sendiri” (HR Bukhari).

Sebagaimana berdasarkan penyampaian dari Rasulullah tersebut bahwa dianjurkan bagi setiap umat Islam agar bersungguh-sungguh dalam bekerja sebagai upaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya namun perlu diingat untuk mendapatkan hasil atas usaha yang dilakukan kan harus berdasarkan terhadap cara yang halal sehingga hasil yang didapatkan juga bersifat halal. ada banyak kewajiban yang telah dimiliki oleh umat Islam salah satu diantaranya adalah mendapatkan penghasilan dengan cara yang halal, Selain itu yang perlu diperhatikan oleh umat Islam ketika hendak berdagang harus mengikuti cara yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan adab-adabnya agar dalam kegiatan yang dilakukan mendapatkan berkah dan mampu mengimbangi terhadap aturan yang sesuai dengan agama Islam yang disampaikan oleh Rasulullah.

Pada hakekatnya pada kegiatan perdagangan peran yang dimiliki oleh manusia tersebut mempunyai relasi yang sifatnya serupa dengan horizontal yang jika dihadapkan terhadap kehidupan yang memiliki. sehingga harus didorong terkait dengan penghiatan dari sektor tersebut, Hal ini didasari dengan dampaknya yang memberikan terhadap sektor riil secara langsung.

Adapun pemaknaan terhadap pedagang itu sendiri jika dilihat berdasarkan bahasa ialah seseorang yang menjalankan suatu kegiatan terkait dengan

perdagangan dalam kesehariannya sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya atau ditujukan sebagai aspek pencarian nafkah. sebagaimana yang telah disebutkan oleh damsar (1997: 106) pedagang itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan pendistribusian atas barang yang dimiliki ialah:

1. Pedagang distributor (tunggal), ialah pedagang tersebut mempunyai kekuasaan penuh dalam menjalankan kegiatan produksi yang berasal dari perusahaan yang telah diamanatkan terhadap dirinya.
2. pedagang partai (besar), Adapun pemakaian besar dalam kegiatan perdagangan tersebut ialah produk yang disuguhkan terhadap konsumen dalam jumlah yang begitu mumpuni atau tergolong besar atau yang dimaksud agar barang tersebut dapat kembali disalurkan oleh pembelian yang dilakukan seperti contoh barang grosir.
3. pedagang eceran, biasanya produk yang diperjualbelikan dapat diperoleh langsung oleh konsumen dalam proses kegiatan penjualan dari pedagang kaki lima yang pada pelaksanaannya menjalani sesuatu yang komersil di atas daerah milik jalan (DMJ) Menjadi tempat penjualan yang dilakukan oleh pedagang sektor informal tersebut padahal kegunaan semula untuk melangsungkan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan pedagang kaki lima Jalan kegiatan perdagangan atas usaha yang dimiliki dalam lokasi penempatan usaha tersebut berada di di jalan yang semestinya dilalui oleh masyarakat pada umumnya atau bagi mereka yang sedang berada dalam kondisi sebagai pejalan kaki, Adapun

sebutan terhadap pedagang kaki lima ialah bagi pedagang yang menjual dagangannya dengan memanfaatkan gerobak. disebut sebagai kaki lima karena pedagang atas dagangan yang dimiliki biasanya ditempatkan dalam sebuah kursi yang memiliki kaki 4 kemudian diikuti dengan kaki yang dimiliki oleh pedagang itu sendiri sehingga disebut sebagai kaki lima. pada dasarnya pembangunan tersebut tidak sesuai dengan relevansi dari sejarah. sebutan pedagang kaki lima yang diimplementasikan dengan menjualkan hasil dagangannya di sepanjang jalan yang dilalui oleh masyarakat baru dilakukan pada akhir-akhir sejarah tersebut namun jika ditinjau berdasarkan masa lalu kecenderungan yang dilakukan oleh pedagang skala kecil tersebut dilakukan melalui pemikulan untuk disuguhkan terhadap konsumen baik itu penjual cendol, pedagang kerak telur, atau penjual obat jalanan yang dilakukan dengan cara berkeliling menemui masyarakat atau konsumen.

Jika melihat pada sejarah atau masa lalu pada saat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yaitu pemerintahan dari Jenderal Stamford Raffles maka hal tersebut pertama kali yang menjadi latar belakang terbentuknya kegiatan perdagangan kaki lima. Adapun pada saat masa pemerintahannya terdapat suatu ketetapan dalam pelaksanaannya yang menyebutkan setiap pedagang yang bergerak dalam skala kecil harus mengalami pergerakan yang ditempuh dengan jarak 5 kaki yang berada di pusat kota dengan tujuan agar mereka para pedagang yang bergerak dalam sektor informal dapat melangsungkan kegiatan usaha yang dilakukan melalui kegiatan perdagangan tersebut. sehingga pada akhirnya

mereka yang membuka dagangan yang dimiliki di pusat kota yang bergerak dalam sektor informal pada akhirnya dengan kata lain disebut sebagai kaki lima, serta dilihat dari kondisi dan posisi dirinya dalam membuka usaha yang disebut sebagai “pedagang kaki lima” atau yang disingkat dengan PKL.

Sebutan terhadap pedagang kaki lima tersebut akan diberikan kepada beberapa jenis kegiatan pedagang yang pada dasarnya melakukan penjualan atau bekerja di sepanjang trotoar, dan tidak menutup kemungkinan sebutan tersebut juga akan berlaku terhadap pedagang yang mempunyai usaha dalam bidang rumah makan yang hanya memanfaatkan tenda namun tetap membangun usahanya di tempat jalur pejalan kaki atau jalur yang dilalui oleh pengendara motor. Pada dasarnya kaki lima itu sendiri identik dengan masa lalu yang mana pada kala itu Indonesia dijajah oleh Belanda atas kepemimpinan yang dilalui oleh pimpinan pada masa itu yang membuat peraturan bahwasanya setiap Jalan harus mempunyai jarak sekitar 5 kaki dalam jangkauan luasnya namun hal tersebut tetap terus berlanjut Seiring berjalannya waktu yang berlalu di negara Indonesia bahkan hal tersebut tetap dilaksanakan setelah kemerdekaan Negara Indonesia, namun kini terjadinya perubahan bahwa tempat yang dikisahkan sebagai 5 kaki untuk tempat masyarakat berjalan pada umumnya dimanfaatkan oleh para pedagang untuk membuka usahanya di tempat-tempat tersebut atau untuk melangsungkan kegiatan jualan yang dilakukan. sebutan pedagang kaki lima pada mulanya disebut sebagai pedagang eceran jalan. sehingga dengan

melandaskan terhadap sejarah dari sebutan tersebut kini kembali menyebut kegiatan tersebut sebagai pedagang kaki lima.

Sehingga dapat dimaknai bahwa pedagang kaki lima sendiri disebutkan terhadap mereka yang membuka usaha dagangannya atau melangsungkan proses kegiatan penjualannya di area tempat pejalan kaki atau tempat pengendara motor yang berada tepatnya di sepanjang trotoar, yang mana dalam pengimplementasiannya mereka menggelar dengan berbagai macam bentuk mulai dari menyediakan kursi ataupun meja sebagai tempat penjualan atau dengan menempatkan dagangannya dalam sebuah gerobak yang ditempatkan tepatnya di pinggir jalan raya. sehingga dapat disimpulkan bahwasanya PKL itu sendiri identik dengan sebutan yang berlandaskan terhadap sejarah masa lalu dimana Indonesia masih dalam keadaan penjajahan di bawah Belanda. atas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada kala tersebut yang mengedepankan aspek bahwa luas yang dimiliki setiap Jalan Raya harus 5 kaki untuk para pejalan kaki yang berada di sekitar trotoar.

Pada dasarnya hal tersebut bermula dari peraturan atas kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah yang menetapkan bahwa trotoar tersebut dibuat dengan luas yang lebih dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh setiap masyarakat baik itu sebagai kegiatan pejalan kaki atau untuk sekedar menikmati suasana dalam menghirup udara segar atau membangun suatu taman sebagai aspek mengadakan penghijauan ataupun resapan air, sehingga dari alasan tersebut ini tempat tersebut dibangun dengan luas yang lebih besar namun para

pedagang kaki lima tersebut memanfaatkannya untuk membuka usaha di pinggir jalan yang dimaksud oleh pemerintah ah untuk diluaskan tersebut, Adapun maksud dari para pedagang dengan membuka usaha di pinggir jalan tersebut karena mereka mengetahui bahwa banyaknya jumlah masyarakat yang melintasi area tersebut sehingga kemungkinan besar penjualan yang dimiliki juga mendapatkan keuntungan yang lebih karena banyaknya masyarakat yang dapat mengkonsumsi, seperti dengan membeli makanan pada saat melintasi area tersebut, minuman, atau sekedar untuk sambil beristirahat.

Berdasarkan sejarah masa lalu tersebut kini mereka yang Berdagang di area tersebut disebut sebagai pedagang kaki lima yang semuanya dijadikan sebagai area tempat para pejalan kaki melangsungkan lintasannya dengan jarak lebar 5 kaki namun dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai proses pembukaan kegiatan usaha yang dilakukan. mereka yang bergerak dalam sektor informal kecenderungan tidak mempunyai izin yang resmi atas kegiatan usaha yang dibangun dan lebih mengutamakan pemberdayaan terhadap sumber daya lokal dalam kegiatan usahanya, kegiatan usaha yang bergerak dalam sektor informal ada berbagai macam jenis yang dapat diinterpretasikan dalam kegiatan pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang Eceran, tukang cukur, tukang jahit, dan lain sebagainya.

D. Pendapatan

Berdasarkan pendapat Soekarno dalam Fahmi Faizal (2019: 19) Adapun yang dimaksud dengan pendapatan itu sendiri ialah balasan yang didapatkan oleh *family* yang telah menyediakan faktor produksi terhadap konsumen yang akan diberikan terhadap pemilik faktor produksi tersebut Atas jasa yang telah dikorbankan oleh pemilik tersebut. Ada beberapa macam yang termasuk ke dalam cakupan dari faktor produksi itu sendiri seperti halnya: sewa tanah diinterpretasikan sebagai balasan yang akan diperoleh atas balas jasa yang diberikan oleh si pengguna terhadap tanah yang dipakai.

Jika dilihat berdasarkan aspek dari pekerja maka balasan jasa yang akan diterima dalam bentuk gaji, kemudian berdasarkan modal yang dimiliki oleh pengusaha maka balasan yang akan didapatkan dalam bentuk bunga yang berasal dari modal itu sendiri, Kemudian dengan melihat kemampuan yang dimiliki maka balasan yang akan didapatkan yaitu berupa laba ataupun keuntungan. pihak yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah atas imbalan yang diberikan dari pekerjaan yang dilakukan oleh pihak tersebut maka disebut sebagai pendapatan yang diperoleh bagi pekerja, kemudian hal tersebut juga bersifat kebalikannya yaitu beberapa imbalan yang didapatkan namun tidak diperoleh berdasarkan pekerjaan ataupun tenaga kerja itu sendiri tapi di luar dari bagian tersebut sehingga pendapatan yang diperoleh juga disebut sebagai pendapatan bukan tenaga kerja.

Pada dasarnya sangat sulit untuk melakukan perbandingan untuk menentukan yang mana bagian pendapatan yang termasuk ke dalam kategori Tenaga Kerja dan mana yang bukan termasuk ke dalam kategori tersebut Hal ini didasari karena beberapa hal yang melatarbelakanginya. kenyataannya output itu sendiri biasanya diperoleh dikarenakan kegiatan kerjasama yang berasal dari faktor produksi yang berbeda. karena itu, upaya yang dapat dilakukan ketika ingin memperhitungkan tingkat perolehan pendapatan migran maka langkah yang harus di dilakukan ialah melihat pendapatan lain dengan menyesuaikan terhadap ketersediaan dari lapangan pekerjaan tersebut.

Beberapa pendekatan yang akan digunakan dan hal tersebut akan menyesuaikan terhadap jenis kegiatan usaha yang dilakukan seperti halnya petani maka Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh menggunakan pendekatan produksi (*production approach*). Sehingga sesuai dengan pemaparan yang disebutkan dapat ditarik suatu kesimpulan yang menandakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki menjadi tolak ukur atas perolehan dari pendapatan pekerja migran yaitu upaya dalam balasan yang diperoleh.

Setiap badan usaha baik itu perorangan ataupun tidak yang memproduksi sebuah barang ataupun jasa dalam proses kegiatan usaha yang dilakukannya maka atas usaha tersebut mendapatkan balasan berupa jasa yang diinterpretasikan dalam bentuk pendapatan dan menyesuaikan terhadap periode yang telah ditetapkan. kemudian, selain dari itu adapun pendapatan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai imbalan yang didapatkan oleh individu

ataupun badan usaha dalam bentuk pemberian uang atas kinerja yang dilakukannya sesuai dengan periode yang ditentukan. Adapun bentuk yang diperoleh berdasarkan pendapatan tersebut biasanya cenderung dalam bentuk upah atau uang. Kemudian beberapa aspek yang mencakup hasil dari pendapatan yaitu seperti sewa, bunga serta deviden, dan beberapa hal lainnya yang juga termasuk didalamnya berkaitan dengan tunjangan sosial samuelson dan nordhaus (1996: 258).

Berdasarkan pendapat lipsey (1997: 40) golongan dari pendapatan itu sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian satu disebut sebagai pendapatan yang bersifat perorangan kemudian pendapatan yang disebut sebagai disposibel. Adapun pemaknaan terhadap pendapatan perorangan tersebut ialah balasan atas imbalan yang didapatkan oleh perorangan dengan menyesuaikan terhadap faktor produksi yang disediakan nya dan dalam perolehan tersebut tanpa adanya pengurangan yang berasal dari pajak terkait. karena pada umumnya dalam pendapatan itu sendiri pada akhirnya akan disisakan untuk membayarkan iuran pajak dan sebagiannya lagi akan disisakan dalam bentuk tabungan yang berasal dari rumah tangga sehingga ini menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh perorangan dengan adanya pajak maka akan dikurangi. sedangkan pendapatan disposibel tersebut ialah perolehan yang didapatkan dalam bentuk pendapatan pada masa kini atau bisa untuk ditabung yang pada akhirnya akan dikurangi kembali dengan pajak itu sendiri.

Pendapatan yang diperoleh setiap badan usaha ataupun perorangan dengan kata lain merupakan pendapatan sebagai keterangan perolehan yang bersifat bersih tanpa adanya terikat apapun. sebutan lain terhadap pendapatan itu sendiri ialah income atas usaha yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ketersediaan faktor produksi yang dimiliki untuk pemenuhan kebutuhan dari konsumen. Maka sebagai bentuk imbalan yang didapatkan kan disebut sebagai pendapatan. faktor-faktor produksi itu sendiri kemudian dibeli oleh sektor produksi yang pada akhirnya akan dimanfaatkan dalam proses kegiatan input dari nilai produksi itu sendiri sesuai dengan penetapan harga yang telah ditentukan pada ada kegiatan pemasaran dari faktor produksi.

Penetapan terhadap harga yang berlaku di pasaran yang menjadi tolak ukur penentunya ialah kesepakatan dari dua belah pihak baik itu si penawaran ataupun peminta, sehingga pencapaian atas kesepakatan bersama terhadap ketetapan harga maka dijadikan sebagai acuan untuk pendapatan yang diperoleh penyedia faktor produksi.

Berdasarkan pendapat Julian (27: 2016) mengenai teori pendapatan itu sendiri maka ditetapkan beberapa konsep. Adapun beberapa teori tersebut merupakan pengemukaan yang berasal dari beberapa pakar yaitu Milton Friedman sehingga menjadi teori Nya serta teori pendapatan dari James Duesenberry. Sementara itu pakar selanjutnya ialah M Friedman yang dalam pernyataannya menyebutkan teori hipotesis pendapatan. sehingga awal mula dari argumentasinya maka pendapatan dengan teorinya diklasifikasikan menjadi dua

bagian yaitu disebut sebagai pendapatan permanen (*permanent income*) serta pendapatan sementara (*transitory income*).

Berdasarkan teori pendapatan yang bersifat permanen tersebut menyatakan kegiatan pendapatan merupakan menjadi pengaruh terbesar yang menentukan atau sebagai tolak ukur dari tingginya konsumsi yang dilakukan. adanya hubungan atau korelasi proporsional terhadap ketetapan dari pendapatan permanen tersebut maka dijadikan sebagai acuan untuk melihat perbandingan atas Perbedaan yang ditemukan.

$$C = \lambda Y_p$$

Keterangan :

C = Konsumsi

Y_p = Pendapatan Permanen

λ = Faktor Proporsi ($\lambda > 0$)

Pendapatan permanen diperoleh berdasarkan gaji (expected labor income) juga Non gaji (expected income from assets). Disebut sebagai pendapatan yang merupakan bagian dari keseluruhan harapan yang sudah diasumsikan pada waktu periode panjang. Adapun pemaknaan terhadap pendapatan permanen ialah:

- a. Pendapatan tersebut bersifat tetap dan tidak akan pernah berubah akan senantiasa didapatkan sesuai dengan ketetapan periode yang diberlakukan dan telah diperkirakan pada waktu itu yang tersebut sebagai contoh ialah perolehan yang berasal dari gaji ataupun upah.

b. Ada beberapa faktor yang menjadi bagian tolak ukur untuk melihat tingkat kekayaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga berdasarkan beberapa faktor tersebut yang menjadi penentu perolehan dari pendapatan. pengklasifikasian atas tingkat kekayaan yang menjadi bagian dari kepunyaan seseorang ialah:

1. kekayaan dan manusia (non human Wealth) yang diinterpretasikan dalam beberapa bentuk fisik dan mempunyai penggunaan dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk digunakan (gedung, rumah, obligasi, dan lain-lain.); dan
2. kekayaan manusia (human wealth) Termasuk di dalamnya keahlian yang mendarah daging pada identitas seseorang yang di antaranya nya(kemampuan, pendidikan, dan dan lain-lain).

Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pendapatan yang bersifat permanen yang pada dasarnya akan mengalami peningkatan ketika beberapa faktor tersebut diupayakan oleh perorangan seperti halnya Kia Kinan yang dimiliki oleh pengusaha bahwa ia mempunyai mutu yang tinggi terhadap dirinya maka secara otomatis akan mengalami peningkatan yang juga diikuti dengan pendapatan tersebut dengan demikian akan berdampak terhadap upaya dalam meningkatkan kegiatan agar lebih kompetitif. hal tersebut didasari adanya prediksi terkait pendapatan gaji (*expected labor income*). semakin mengalami peningkatan. selain yang disebutkan demikian ada hal lain yang juga mempengaruhi terjadinya peningkatan terhadap pendapatan tersebut ketika

pengusaha atau penyedia faktor produksi mempunyai anggapan bahwa bagian dari miliknya terkait dari aspek kekayaan mengalami peningkatan. oleh karenanya akan berdampak terhadap pendapatan non upah yang turut serta mengalami peningkatan.

Kedua klasifikasi dari pendapatan tersebut tidak mempunyai nilai yang selalu sama. tingkatan besaran dari kedua pendapatan tersebut terus mengalami fluktuasi yang tidak menentu, sehingga dapat menunjukkan bahwa dalam satu kondisi salah satu dari pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan lainnya dan hal tersebut berlaku sebaliknya. dan yang menjadi tolak ukurnya dilihat dari pendapatan yang bersifat tidak permanen karena tidak adanya ketetapan atas besaran yang dimilikinya. sebutan lain terhadap pendapatan tersebut ialah transitori (*transitory income*).

$$Y_d = Y_p + Y_t$$

Keterangan :

Y_d = pendapatan disposable saat ini

Y_p = pendapatan permanen

Y_t = pendapatan sementara

Prediksi terkait Bagaimana relasi yang terjalin dari pengklasifikasian 2 pendapatan tersebut baik itu yang bersifat permanen atau sementara: 1. Tidak ditemukannya keterkaitan dari kedua pendapatan tersebut, Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang bersifat sementara, sebab terkait pendapatan tersebut tidak mempunyai jumlah yang tetap dan hanya didasarkan terhadap tanpa adanya

kesengajaan yang ditetapkan; dan 2. tingkatan terkait pengeluaran konsumsi tidak dipengaruhi oleh pendapatan sementara.

Berdasarkan pendapat James Duesenberry. Dengan melihat kondisi berdasarkan pencapaian yang diperoleh besaran pendapatan maka dijadikan sebagai tolak ukur untuk melakukan kegiatan konsumsi. Berdasarkan teorinya, ia menggunakan dua asumsi adalah:

1. Terkait dengan aspek tersebut maka tingkat konsumsi yang dilakukan oleh satu rumah tangga mendasarkan terhadap konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga lainnya. Sebagai contoh adalah ketika seseorang yang berada dalam kondisi melakukan kegiatan konsumsi dalam jumlah yang tinggi namun berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya melakukan kegiatan konsumsi dalam skala rendah maka secara otomatis akan mengikuti terhadap kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya.
2. Sifat dari pengeluaran konsumsi itu disebut irreversible. Tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh setiap orang menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat pengeluaran yang dilakukan sehingga pola pengeluaran yang berlaku pada tiap individu akan ditentukan dari kenaikan atau penurunan yang dialami berdasarkan pendapatan ataupun penghasilan yang diperoleh.

Berdasarkan teori tersebut menekankan terhadap bagaimana perubahan yang terjadi dalam kegiatan rumah tangga ketika terjadinya perbedaan yang diperoleh

berdasarkan pendapatan yang didapatkan. atas dasar jangka waktu yang ditempuh menjadi pembanding dari pendapatan disposibel yang mengalami perubahan dengan dampak yang diberikan. Adapun perubahan yang terjadi dengan menekankan terhadap bagian dari jenis pendapatan. sehingga, rumah tangga mempunyai dua fungsi konsumsi yang diklasifikasikan berdasarkan kurun waktunya baik itu jangka panjang atau pendek.

Berdasarkan pendapat dusenberry yang memberikan prediksi utama, kecenderungan dari kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh individu akan mengikut terhadap kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. sehingga akan menunjukkan terjadinya suatu kondisi yang berada pada penghasilan yang diperoleh masyarakat pada umumnya mengalami kenaikan dengan menyesuaikan kurun waktu yang berada dalam jangka panjang. sedangkan dalam prediksi kedua terkait dengan dalam rangka menurunkan Pada kurun waktu jangka pendek terkait dengan fungsi konsumsi. ini menandakan bahwa ketika penghasilan yang dicapai mengalami peningkatan maka akan memberikan pengaruh terhadap singkatan konsumsi yang dilakukan oleh setiap orang. besaran atas pengeluaran konsumsi yang mengalami peningkatan dan hal tersebut terjadi ketika mengalami peningkatan dalam penghasilan Apabila dibandingkan dengan terjadinya penurunan dalam rangka mengeluarkan konsumsi yang menunjukkan dalam kondisi penurunan penghasilan.

E. Modal

1. Pengertian Modal

Modal dimanfaatkan kan bagi setiap pengusaha untuk kelangsungan usaha yang dijalankan dengan modal maka segala hal yang dibutuhkan untuk berlangsungnya hal yang dilakukan dengan menyediakan produksi yang ingin disuguhkan terhadap konsumen maka dapat mengalami pemanfaatan atas adanya modal tersebut. segala sesuatu yang dimiliki oleh pengusaha ha untuk menghasilkan faktor produksi maka disebut sebagai modal. Modal yang dimulai untuk membangun suatu usaha hahaha pada akhirnya akan memberikan keuntungan terhadap pemilik usaha tersebut dimasa yang mendatang. kepemilikan modal dapat diperoleh berdasarkan kekayaan pribadi ataupun adanya pemanfaatan dari beberapa sumber yang dapat menyediakan modal tersebut. namun tidak menutup kemungkinan bahwa modal itu didapatkan melalui proses peminjaman remedial dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu modal yang berasal dari milik pribadi ataupun melalui Peminjaman..

Suyadi prawirosentono (2001: 118) Segala bentuk kegiatan produksi Baik itu dari faktor produksi kemudian diikuti dengan prasarana yang digunakan dalam proses produksi maka para pakar mengemukakan bahwa sanya beberapa bagian tersebut berdasarkan terhadap modal yang dimiliki, ini menandakan bahwa sanya Berdasarkan model ekonomi ialah usaha yang dapat dilakukan dalam kegiatan produksi suatu barang yang didapatkan

berdasarkan perolehan masa lalu namun dimanfaatkan pada masa kini dengan tujuan agar dapat memproduksi jenis barang dan jasa yang bersifat baru dan berbeda dari sebelumnya. Adapun bagian dari modal mencakup peralatan, mesin, angkutan, gedung, dan lain sebagainya gregory N.Mankiw (2011: 501)

Agar kegiatan jual beli dapat berjalan sesuai dengan harapan dari pengusaha maka diperlukannya modal untuk mempermudah kegiatan produksi atas barang dan jasa yang ingin disuguhkan terhadap konsumen. sehingga modal itu sendiri melihat dari kekayaan yang dimiliki oleh pedagang, sehingga dibutuhkan modal sehari-hari demi kelancaran usaha yang dibangun oleh pedagang. Untuk membeli barang maka digunakanlah modal lancar, untuk membantu proses kegiatan jual beli sehingga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka pemaknaan terhadap modal itu sendiri ialah biaya yang dimanfaatkan agar dapat memproduksi suatu barang ataupun jasa yang akan diperdagangkan dan didapatkan melalui modal perorangan ataupun dalam bentuk pinjaman yang didapatkan oleh pedagang tersebut. Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkatan modal yang dipakai dalam penelitian tersebut ialah rata-rata modal perbulan pada satuan rupiah.

2. Modal Menurut Sumbernya

a. Permodalan Sendiri/Kekayaan Bersih/Sumber Intern.

Perolehan modal tersebut didapatkan dari kepemilikan yang berasal dari perusahaan Adapun sebagai percontohan nya ialah penjualan yang dilakukan terhadap saham yang dimiliki, setiap anggota mempunyai simpanan yang diinterpretasikan melalui koperasi, Adapun bagian dari kepemilikan dalam bentuk kekayaan tersebut biasanya bersifat menetap pada perusahaan.

b. Permodalan Asing/Kekayaan Asing/Sumber Ekstern.

Adapun sebutan lain dari permodalan asing tersebut ialah modal yang bukan merupakan kepemilikan utuh dari pihak perusahaan tetapi didapatkan melalui proses peminjaman baik itu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dengan waktu yang lama atau pun singkat. Adapun ketentuan waktu terhadap peminjaman yang sudah ditetapkan dalam jangka pendek maka waktu yang akan diperoleh sekitar 1 tahun. Namun apabila melakukan peminjaman dalam jangka yang panjang maka waktu pembayaran tersebut akan dilunasi lebih dari 1 tahun. Adapun karakteristik yang dimiliki berdasarkan kekayaan yang diperoleh dari asing tersebut ialah bersifat tidak terikat dengan menetap, atau dapat merubah sewaktu-waktu Bukhari Alma (2012: 249).

3. Modal Menurut sifatnya

Jika melihat dari aspek sifat maka pengklasifikasian modal itu sendiri dikelompokkan menjadi dua bagian baik itu modal tetap ataupun modal lancar. Adapun pemaknaan terhadap modal tetapi tersendiri berbeda dengan modal lancar yang mana modal tetap akan mempunyai nilai yang tidak akan berganti atau berubah walaupun mendapatkan berbagai pengaruh dari aspek apapun karena sifatnya yang permanen ataupun menetap, biasanya perubahan yang terjadi dalam proses produksi tidak akan mampu mempengaruhi modal tetap tersebut serta penggunaan dari modal tetap tidak akan dan dapat habis pada proses kegiatan yang dijalankan dalam satu waktu.

Pemaknaan terhadap modal lancar merupakan kebalikan dari modal tetap yang sifatnya dapat berubah dan tingkat pemakaiannya hanya dapat digunakan pada satu kali pemakaian atau 1 kali dalam kegiatan proses produksi Bambang prishardoyo (2005: 67). jika meninjau sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka yang menjadi fokus adalah terkait dari modal lancar itu sendiri yang dimaknai sebagai modal yang mempunyai nilai perubahan atau tidak menetap dan penggunaannya hanya satu kali proses produksi. yang dalam pengukurannya memanfaatkan rata-rata modal perbulan yang diukur berdasarkan satuan rupiah.

4. Modal Menurut Fungsi Bekerjanya

a. Modal Tetap

Penggunaan dari modal tetap itu sendiri biasanya berlangsung dalam waktu yang telah ditentukan yaitu 1 tahun lebih ih dan dalam kegiatannya berlangsung secara berkesinambungan. penggunaannya cenderung memanfaatkan kan jangka waktu panjang. agar dapat membeli beberapa kebutuhan dari proses usaha maka modal dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan beberapa keperluan seperti bangunan, Mesin, peralatan, kendaraan, dan lain sebagainya. Yang termasuk ke bagian utama dari pembiayaan itu sendiri ialah modal tetap.

b. Modal Kerja

Kecenderungan penggunaan modal tersebut dimanfaatkan untuk segala pemenuhan kebutuhan yang berlangsung dalam perharinya. Adapun beberapa cakupan Nya maka dimanfaatkan untuk membeli bahan baku, pemeliharaan, air, telepon, dan beberapa hal lainnya yang kemudian dibayarkan atas penggunaan modal kerja itu sendiri. pemaknaan terhadap modal kerja diklasifikasikan berdasarkan tiga konsep, ialah:

1. konsep kuantitatif

Terkait dengan konsep tersebut yang paling ditekankan adalah kapasitas ataupun jumlah yang dibutuhkan untuk melangsungkan kegiatan sistem operasi dalam usaha yang berkisar pada waktu yang singkat atau disebut sebagai jangka waktu pendek. yang menjadi

aspek penilaiannya terlihat dari mutu serta bagian dari modal kerja tersebut.

2. komposisi kualitatif

Yang menjadi penekanan terhadap bagian konsep tersebut ialah melihat kualitas modal kerja. model kerja sendiri dimaknai sebagai apabila terdapat suatu kondisi yang menunjukkan aktiva lancar berada dalam keadaan berlebih jika disandingkan pada utang yang hanya bertaraf pada jangka waktu pendek. aktiva lancar yang sifatnya berada lebih tinggi dibandingkan utang lancar itu sendiri maka hal tersebut menunjukkan penelitian sedang memanfaatkan konsep kualitatif dengan tujuan agar mampu direalisasikan terhadap kegiatan sistem dari perusahaan.

3. konsep fungsional

Sehingga upaya yang diharapkan adalah perolehan berdasarkan keuntungan ataupun laba dengan memanfaatkan model tersebut. modal yang dikeluarkan dalam perusahaan mempunyai tujuan yang serupa yaitu memperoleh pendapatan ataupun keuntungan dan dapat diperhitungkan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, Ini menandakan bahwa Model tersebut akan bermanfaat untuk menghasilkan laba di masa mendatang. Adapun beberapa cakupannya ialah bangunan, mesin, salapan, dan lain sebagainya yang merupakan satu kesatuan dari modal kerja itu sendiri. yang

termasuk kedalam bagian dari aktiva lancar ialah bagian dari modal kerja. sebagai contoh Oh ialah piutang serta penjualan barang dagangan yang yang ditinjau berdasarkan kredit Suyadi prawirosentono (2002: 129).

F. Lama Usaha

Terkait dengan lama usaha maka yang menjadi tolak ukurnya adalah waktu yang telah ditempuh oleh pedagang tersebut selama melangsungkan kegiatan dalam penjualan yang dilakukan berdasarkan kurun waktu yang dimulai hingga saat ini, Adapun manfaat yang didapatkan atas waktu yang ditempuh dalam melakukan kegiatan usaha maka dapat dijadikan pengalaman terhadap mereka yang menjalani usaha dalam waktu jangka panjang, kemudian usaha yang telah berjalan lama akan memberikan pengalaman tersendiri terhadap setiap individu, termasuk di dalamnya Kegiatan pengamatan yang dilakukan dapat didasarkan terhadap pengalaman yang dimiliki Asmie (2008: dan 29).

Terkait dengan waktu untuk melihat tidaknya seseorang dalam menjalankan usahanya akan memberikan pengaruh dalam berbagai aspek mulai dari tingkat pendapatan yang diperoleh, produktivitas yang dihasilkan, juga bermanfaat melakukan penekanan terhadap biaya produksi yang sifatnya berada dalam kondisi yang lebih kecil dibandingkan olahan dari penjualan. setiap pengusaha yang berupaya untuk menggiatkan usahanya dengan menekuninya dalam waktu yang signifikan dan lama maka pengetahuan yang didapatkan juga akan

meningkat terkait dengan selera atau perilaku konsumen itu sendiri wijaksono (2011: 70).

Pendapatan yang diperoleh para pedagang ditentukan dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses pekerjaannya, sehingga hal tersebut bersifat Selaras dalam menentukan antara pendapatan serta latar belakang pengalaman yang didapatkan sebagaimana sesuai berdasarkan penelitian Berdasarkan penelitian tjiptoroso (1993: 47). Setiap pengusaha H yang telah menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang maka akan memberikan manfaat tersendiri terhadap nya yaitu dijadikan sebagai pengalaman dengan demikian kemampuan yang dimiliki juga berbeda terhadap pengusaha yang baru saja menjalani usahanya, ya itu terlihat lebih profesional. sehingga atas selera dan perilaku konsumen juga akan lebih mudah diketahui oleh pengusaha ketika ia telah menjalankan kegiatan operasional usahanya dalam jangka waktu yang telah lama. kemudian hal tersebut juga akan meningkatkan keterampilan dari setiap pedagang yang akan menguntungkan atas bisnis yang dijalankan Asmie (2008: 30).

Terkait dengan lama usaha yang dibahas dalam penelitian tersebut maka diperhitungkan dari terbentuknya usaha tersebut menjalankan kegiatan perdagangan sehingga penelitian yang dilangsungkan oleh penulis. Dalam pembahasan tersebut maka didefinisikan terkait dengan lamanya waktu yang ditempuh oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya akan memberikan dampak yang begitu signifikan baik itu bersifat negatif ataupun positif.

peningkatan pendapatan serta perkembangan atas usaha yang dijalankan melihat seberapa kompetitif usaha tersebut dibandingkan dengan usaha usaha lainnya. biasanya kecenderungan yang terjadi usaha yang telah bergerak dalam jangka waktu yang lama maka lebih mempunyai pengalaman yang banyak sehingga akan menunjukkan eksistensinya bahwa perkembangan yang dialami juga lebih signifikan dibandingkan usaha yang baru merintis kegiatan perdagangannya. Hal ini didasari oleh pengetahuan dari pengusaha terhadap selera dan perilaku konsumen sebagai aspek pendukung peningkatan atas perkembangan usaha.

G. Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki aloksi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah, dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada dilokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti Tarigan(2005: 122).

Berdasarkan teori lokasi. Perlunya memperhatikan ketersediaan konsumen dengan lokasi yang dipilih untuk membuka usaha dari setiap pedagang karena adanya pengaruh yang besar yang dapat ditimbulkan. biasanya Konsumen akan memilih usaha yang berada jangkauannya dekat dengan pasar sehingga apabila semakin jauh lokasinya akan menyulitkan akses yang dimiliki oleh setiap

konsumen. Hal tersebut juga memberikan konsumen pertimbangan yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan akses Agar dapat mencapai lokasi tersebut Tarigan(2008: 101).

Berdasarkan pendapat Bukhari Alma (2012: 106), Lokasi menjadi aspek paling penting dalam menentukan para pengusaha untuk mencapai tingkat keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh dan hal tersebut berlaku pada masa kini atau pun di masa yang akan datang. perlu melihat beberapa hal yang ditetapkan sesuai dengan lokasi bisnis dengan 2 langkah ialah:

1. mengetahui pangsa masyarakat yang ingin dituju.
2. pemilihan lokasi harus dekat bagi akses masyarakat setempat.

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lokasi pada masyarakat:

1. Ciri khas penggunaan dari demokrasi konsumen, yaitu dengan menyesuaikan terhadap penduduk itu sendiri dengan cakupannya terkait dengan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain-lain yang memiliki dampak besar pada bentuk, kualitas, serta kapasitas atas kegiatan produksi dari setiap barang yang ingin diperdagangkan.
2. Melihat tingkat perekonomian dari masyarakat.
3. Kata penghasilan yang didapatkan kan oleh setiap penduduk.
4. Tingginya tingkat persaingan.
5. Kondisi kegiatan perdagangan.

Bagi setiap pengusaha dalam menentukan lokasi pembangunan untuk kegiatan usahanya yang berlangsung maka perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan jenis barang yang ingin diproduksi dalam kegiatan usahanya, sehingga Adapun tahapan yang dapat diambil untuk menentukan lokasi dalam mengusahakan sebuah bisnis ialah:

1. Pemilihan jenis produksi barang yang akan diperdagangkan.
2. mengetahui kegiatan promosi atau marketing dari usaha yang dimiliki.
3. mengetahui langkah yang dapat dilakukan dalam memulai suatu usaha.
4. membuat penataan terhadap rancangan yang diperlukan dalam kegiatan usaha.
5. menetapkan rencana terkait dengan kegiatan sistem bisnis yang berjalan.

H. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Modal dengan Pendapatan

Berdasarkan pendapat Andi Rizky Aulia (2018: 96) Peningkatan terhadap pendapatan dari pedagang kaki lima salah satunya dipengaruhi oleh faktor modal yang dimiliki oleh pedagang kaki lima tersebut. terdapat suatu kondisi dimana menunjukkan bahwa Ketika suatu badan usaha mempunyai modal yang besar terhadap usaha yang sedang dijalankan maka secara otomatis kemungkinan terbesar pendapatan yang akan diperoleh juga lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang memiliki modal lebih kecil. Jika menilai berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi tingkatan pendapatan yang diperoleh setiap pengusaha maka modal menjadi faktor yang

paling signifikan dalam memberikan infaq secara langsung terhadap besaran tingkat pendapatan.

Modal dijadikan sebagai variabel kegiatan yang dapat menguntungkan pengusaha apabila faktor produksi yang tersedia untuk kemudian diperdagangkan terhadap konsumen atas faktor produksi yang dimiliki. Dengan nominal yang besar hal tersebut didasarkan terhadap modal yang mampu memberikan substansinya terhadap dukungan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

2. Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan

Selain dari beberapa aspek yang secara jelas mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh maka satu diantaranya ialah lamanya usaha yang dimiliki dalam keberlangsungannya hal tersebut dapat dinilai Berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan melihat tingkat lama atau tidaknya berdirinya perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. pada dasarnya aspek pengalaman memberikan dampak terhadap perubahan yang terjadi dalam segala hal bagi setiap individu Sukirno (2002: 39). Sehingga dapat diketahui pendapatan yang diperoleh setiap pengusaha juga dipengaruhi berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh pengusaha tersebut berdasarkan kurun waktu yang telah ditempuh dalam menjalankan usaha sehingga beberapa hal yang demikian dapat membawa dampak langsung terhadap kegiatan produktivitasnya.

Dengan demikian maka hal tersebut akan menguntungkan pengusaha

dikarenakan biaya yang dikeluarkan terhadap proses produksi tidak mempunyai jumlah yang besar jika dilakukan perbandingan terhadap penjualan. Kemudian keuntungan lainnya Jika dilihat berdasarkan lamanya pengusaha dalam menjalankan usahanya dengan demikian secara otomatis mereka yang menjadi pengusaha akan mengetahui keuntungan yang paling besar didapatkan berasal dari beberapa aspek salah satu diantaranya ialah Mengetahui selera serta perilaku konsumen itu sendiri.

3. Hubungan Lokasi dengan Pendapatan

Sesuai dengan pendapat pasar losch, August losch, dengan memanfaatkan teori pendekatan berdasarkan pemaparan atas pendapatan yang diperkirakan ia menyebutkan bahwasanya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang ataupun kelompok orang dengan melihat lokasi yang ditempatkan atas kegiatan usaha yang berlangsung Apakah bersifat strategis atau tidak sehingga hal tersebut sangat mendukung kemudahan bagi masyarakat pada umumnya untuk mengakses usaha dagang yang dimiliki oleh pengusaha. Apabila usaha bergerak dengan menempatkan pembangunan usahanya jauh dari konsumsi publik serta berada di tempat yang tidak strategis secara otomatis maka masyarakat akan mengalami kesulitan untuk mengakses tempat tersebut dengan demikian akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh Tarigan (2008: 101).

Sehingga sebelum membangun suatu usaha bagi pengusaha perlu memperhatikan beberapa hal yang mendukung keberlangsungan usaha

tersebut seperti halnya strategis atau tidaknya letak atas usaha yang dibangun, setiap badan usaha mempunyai tujuannya masing-masing agar dapat direalisasikan maka ada banyak faktor yang dapat melatarbelakanginya salah satu diantaranya terkait dengan lokasi yang strategis sebagaimana yang disampaikan oleh Wulan dan Fransiska (2013: 109- 125). berdasarkan pernyataannya yang menyebutkan bahwasanya terkait dengan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh lokasi yang strategis atas usaha yang dikembangkan, sehingga pentingnya bagi pengusaha untuk memperkirakan terlebih dahulu lokasi mana yang sesuai untuk membuka usaha agar dapat menarik hati pelanggan serta mudah untuk menjangkaunya. sehingga hal tersebut akan mendorong Terjadinya peningkatan pendapatan bagi setiap pengusaha atas lokasi yang dimilikinya dalam Jangkauan yang strategis untuk dikunjungi oleh pembeli. sebagaimana yang disampaikan oleh tjiptono (2008: 198) kemudahan dalam mengakses lokasi, kelancaran menuju lokasi.

I. *Penelitian Terdahulu*

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Ahmad Iqbal Baq (2000)	Strategi Usaha Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima Minang-	Strategi penghidupan, pedagang kaki lima / penelitian sosial yang	Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif	Hasil tiap sepuluh rumah tangga terdapat lima anggota rumah tangga yang bekerja pada pekerjaan atau usaha lain diluar membantu menjajakan barang dagangan di Malioboro. Kecilnya proporsi itu

	<p>kabau Di Kawasan Malioboro Kota madya Yogyakarta</p>	<p>meneliti gejala atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat</p>		<p>dibandingkan dengan yang mem-bantu usaha dagang karena jam kerja yang cukup panjang rata-rata hampir men-capai 11 jam setiap hari. Rata pendapatan satu rumah tangga adalah Rp.21.997,-/hari sedang-kan rata-rata sumbangan pen-dapatan yang diperoleh dari trotoar malioboro mencapai Rp. 16.608,-/hari (75,5 persen). Jadi sumbangan pendapatan diluar usaha dagang yang diajakan di trotoar untuk rumah tangga cukup signifikan. Sumbangan pen-dapatan itu cukup besar untuk mencukupi kebutu-han hidup rumah tangga, artinya pendapatan yang diharapkan dari Malioboro diperkirakan kurang mencukupi kebutuhansehari-hari.</p>
<p>Nur Rahmad Wahyu di (2010)</p>	<p>Analisis faktor-faktor yang mempenga-ruhi pendapatan pedagang pasar tradisional di kabupaten sukoharjo (studi kasus di pasar nguter kecamatan nguter)</p>	<p>Modal, Pengalaman usaha, Tenaga kerja, Jam kerja, Pendapatan</p>	<p>Regresi linier berganda dan uji statistik</p>	<p>Jumlah modal mempunyai pengaruh signifikan positif serta jumlah jam kerja mempunyai pengaruh signifikan positif pada tingkat keyakinan 95% terhadap besarnya pendapatan pedagang pasar tradisional. Sedangkan variabel independen pengalaman dan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Berdasar Analisis di peroleh koefisien determinasi R² sebesar 0,5569, hal ini berarti bahwa 55,69% variasi perubahan yang terjadi terhadap besarnya pendapatan pedagang pasar tradisional dipengaruhi oleh semua variabel independen sedangkan 44,31% dipengaruhi oleh variabel variabel lain diluar</p>

				model. Berdasarkan hasil uji F hitung > F tabel semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%
Wijayanti (2005)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang	Umur pedagang, pengalaman usaha, jam kerja, lokasi berdagang, cara berdagang, dan jenis barang dagangan, keuntungan pedagang kaki lima	Teknik Analisis menggunakan uji regresi linear berganda	(1). variabel modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,433. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai (7,028) lebih besar dari (1,290). (2). variabel jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,477. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai (2,657) lebih besar dari (1,290). (3). variabel pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,282. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai (4,584) lebih besar dari (1,290), 4). variabel modal, jam kerja, pengalaman usaha secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 1,583. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai (74,857) lebih besar dari (2,14). Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,709.
Nazir (2010)	Analisis Determinasi Pendapatan Pedagang Kaki Lima	Pendapatan, modal kerja, jam usaha dan pengalaman	Pendekatan survey dan jenis penelitian deskriptif	Secara simultan modal kerja, jam usaha, pengalaman dan jenis barang dagangan (produk) berpengaruh sangat-sangat signifikan terhadap pendapatan

	di Kabupaten Aceh Utara dengan menggunakan variabel modal kerja, jam usaha, pengalaman bekerja dan jenis dagangan	berdagang serta jenis barang dagangan (produk)	kuantitatif dan Multiple Regrsson Linear (Analisis Regresi Berganda)	peda-gang kaki lima di Kabupaten Aceh Utara, dan secara parsial modal kerja sebagai variabel yang paling dominan. Metode analisis data hipotesis kedua yang digunakan adalah Chi Square. Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada per-bedaan pendapatan pedagang kaki lima yang berdagang di bawah jam usaha rata-rata dengan yang berdagang di atas jam usaha rata-rata di Kabupaten Aceh Utara. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh adalah bahwa modal kerja, jam usaha, pengalaman dan jenis barang dagangan (produk) berpengaruh sangat-sangat sig-nifykan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kabupaten Aceh Utara dan ada perbedaan pendapatan pedagang kaki lima yang berdagang di bawah jam usaha rata-rata dengan yang berdagang di atas jam usaha rata-rata di Kabupaten Aceh Utara
--	---	--	--	---

J. *Hipotesis*

Hipotesis itu sendiri disebut sebagai dugaan sementara pada keberlangsungan proses penelitian. dalam tahapannya menyesuaikan terhadap data, teori ekonomi, serta penelitian terdahulu, Sehingga penulis memaparkan hipotesis yang didasarkan atas pemikirannya untuk keberlangsungan penelitian tersebut yaitu:

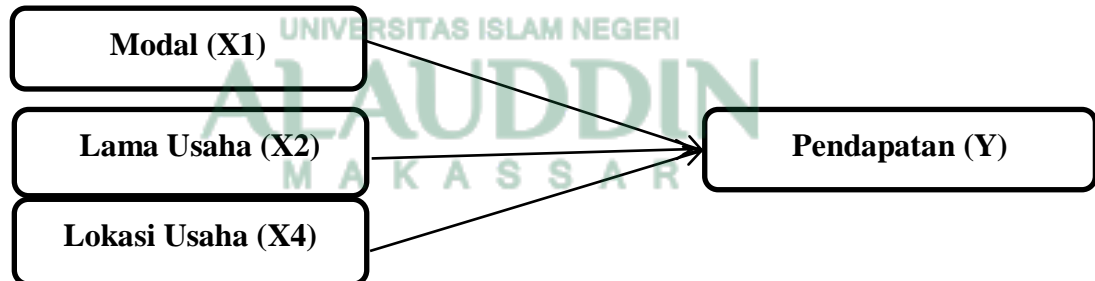
1. Diduga pendapatan yang diperoleh bagi pedagang kaki lima yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam didasarkan karena terjadinya peningkatan yang dimiliki dari faktor modal.
2. Diduga perolehan pendapatan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima yang berada pada tempat Benteng Fort Rotterdam dipengaruhi atas faktor yang berasal dari kurun waktu atau lamanya usaha tersebut dibentuk dengan menimbang pengalaman yang dimiliki sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh.
3. Diduga pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima yang berada di kawasan Benteng Fort Rotterdam Akan mengalami peningkatan pendapatan ketika ditinjau berdasarkan jenis dagangan yang diperjualkan.
4. Diduga aspek selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh setiap pedagang kaki lima yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam ialah lokasi yang strategis dengan demikian masyarakat lebih mudah untuk mengakses keterjangkauannya.

K. Kerangka Pikir Penelitian

Diketahui bahwasanya dari waktu ke waktu peningkatan terhadap pedagang kaki lima terus mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang mengalami signifikansi yang begitu pesat terutama di Benteng Fort Rotterdam tepatnya di kota Makassar yang tercatat sekitar 35 PKL telah berada di Kota Makassar tersebut. Banyak diantara masyarakat setempat ataupun masyarakat yang berasal dari luar tempat tersebut untuk membuka usaha baru

yang bergerak dalam bidang sektor informal di Kota Makassar tersebut dengan tujuan agar dapat menunjang kebutuhan kehidupan mereka, di mana jumlah masyarakat terus mengalami peningkatan yang tidak bisa diiringi dengan penyerapan tenaga kerja sehingga langkah yang paling tepat untuk dilakukan dengan membuka usaha pribadi melalui PKL di Kota Makassar. Oleh karenanya, upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pengkajian terkait dengan apa-apa saja yang menjadi faktor peningkatan pendapatan yang dialami oleh setiap pengusaha sehingga agar dapat lebih digiatkan. sehingga atas pemaparan yang telah disebutkan maka yang termasuk ke dalam kerangka pikirnya ialah:

Gambar 2:1
Kerangka Pikir Penelitian



Setiap pengusaha mempunyai tujuan yang ingin direalisasikan atas usaha yang dikembangkan, namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap usaha ataupun bisnis yang dilangsungkan oleh perorangan ataupun badan usaha senantiasa ingin memperoleh keuntungan dalam jumlah yang besar tinggal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang ingin dicapai. Berdasarkan sektor informal yang dibidangi oleh pedagang kaki lima maka ada

beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap pedagang kaki lima di antaranya ialah modal.

Ketika modal yang dimiliki oleh pengusaha mengalami peningkatan maka pengusaha juga akan mempunyai kemampuan atau peluang untuk menambah jumlah hasil kegiatan produksi yang dimilikinya sehingga produktivitasnya juga mengalami peningkatan dan secara otomatis pendapatan yang diperoleh juga akan mengalami peningkatan, kemudian selain dari itu selama usaha hal tersebut memacu terhadap pengalaman yang didapatkan oleh setiap pengusaha, ketika seorang pengusaha telah menempuh pekerjaan dalam kurun waktu yang cukup lama secara otomatis ia lebih mengetahui terkait selera dan perilaku konsumen sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh dibandingkan usaha yang baru pemula, lama usaha menjalankan usahanya maka tingkat penawaran yang diberikan oleh pasar juga menjadi penentu besarnya pendapatan yang diperoleh, hal ini menandakan bahwasanya ketika suatu usaha sudah berpengalaman terhadap konsumen maka pendapatan yang diperoleh juga akan lebih besar.

Terakhir ialah dari tingkat lokasi pada bagian tersebut yang paling diutamakan adalah strategis atau tidaknya lokasi yang dipilih oleh pengusaha untuk membuka usaha yang dimiliki sehingga dapat menarik perhatian konsumen untuk mengunjungi daerah tersebut, diketahui bahwasanya apabila pengusaha membuka usahanya di tempat yang sulit untuk diakses masyarakat secara otomatis maka pendapatan yang diperoleh juga akan lebih sedikit.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah memanfaatkan jenis kuantitatif yang menginterpretasikan bagaimana dampak yang ditimbulkan atas variabel bebas kepada Variabel terikat. adapun kegiatan penelitian tersebut dilangsungkan di Benteng Fort Rotterdam, Kota Makassar, tepatnya di provinsi Sulawesi Selatan. berdasarkan penelitian tersebut maka yang diperoleh ialah Bagaimana variabel mampu memberikan infaknya terhadap beberapa faktor usaha yang dapat memberikan dampak yang bersifat positif terhadap peningkatan pendapatan yang berasal dari Variabel terikat yang ditujukan kepada pedagang kaki lima di Benteng Rotterdam, Kota Makassar. sehingga yang menjadi beberapa faktor tersebut ialah modal, lama usaha, dan lokasi.

B. Pendekatan Penelitian

Dengan menyesuaikan terhadap kegiatan penelitian maka memanfaatkan pendekatan eksplanatori. yang mana dalam prosesnya menjalankan pengujian dari setiap variabel Untuk mengetahui tingkat hubungan yang dimiliki dari variabel bebas terhadap Variabel terikat.

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh penulis dengan menyesuaikan pada kegiatan penelitian ialah data primer, yang dalam proses pengumpulannya didapatkan secara

langsung yang berasal dari narasumber tanpa adanya perantara yang yang membantu Proses penyampaian data tersebut yang diinterpretasikan melalui kuesioner yang diberikan terhadap beberapa pihak yang dijadikan sebagai responden dengan menyesuaikan pada tempat yang telah dituju. serta dalam penelitian tersebut juga diikuti dengan data sekunder yang dimanfaatkan sebagai data pendukung demi kelangsungan penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi, kemudian Pada tahapan an pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ialah purposive sampling yang dituju terhadap pedagang kaki lima yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam Kota Makassar.

D. Populasi dan Sampel

Adapun pihak yang dituju sebagai peranannya dalam populasi dengan menyesuaikan terhadap penelitian tersebut ialah pedagang kaki lima di sekitar Benteng Fort Rotterdam. berikut Jumlah data pedagang kaki lima di Benteng Fort Rotterdam ialah:

Tabel 3.1

Jumlah Pedagang Kaki Lima Sekitaran Benteng Fort Rotterdam

Jumlah Pedagang	Jumlah
Pedagang makanan	9
Pedagang minuman	20
Pedagang campuran	6
Total	35

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2019.

Sempel itu sendiri dimaknai merupakan satu kesatuan dari populasi sehingga sebagian dari keseluruhan populasi ialah stempel yang dimanfaatkan sebagai sumber

data yang mampu memberikan keterwakilannya dari populasi yang berjumlah keseluruhan. berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis maka sampel yang ditentukan bagi keberlangsungan penelitian tersebut ialah memanfaatkan metode sensus sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sugiono (2002: 61), Dalam pendefinisannya apabila terdapat suatu kondisi yang menunjukkan keseluruhan dari sampel dimanfaatkan dalam populasi maka menggunakan sampling jenuh adalah yang paling tepat agar dapat memberikan ketepatan dalam pemilihannya. Sebutan terhadap sampel jenuh ialah sensus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka metode yang dimanfaatkan agar menentukan sampel bagi kelangsungan penelitian ialah metode sampel jenuh. Adapun pemaknaan dari sampel jenuh sendiri apabila dalam seluruh populasi yang dimiliki menentukan sampel mana yang akan dijadikan dalam pemilihan dalam proses penelitian.

Adapun sampel itu sendiri ialah keseluruhan yang berasal dari populasi untuk kemudian ditentukan hanya beberapa karena mempunyai kesamaan dari seluruhnya sehingga pengambilan dari beberapa tersebut telah mampu mewakili keseluruhannya. sehingga berdasarkan bagian terkecil dari populasi ialah sampel yang akan berguna bagi keberlangsungan penelitian. dengan menyesuaikan terhadap kegiatan penelitian maka memanfaatkan jenis sampel non probability sampling. berdasarkan pemilihan Nya maka tidak dilakukan dengan acak atau random. pada hakikatnya keseluruhan dari sampel yang berada pada populasi tidak semuanya mampu dijadikan sebagai sampel dengan unsur dan elemen yang telah dimiliki didalamnya.

Berdasarkan pendapat Sugiono (2001: 60) adapun yang dimaksud dengan non probability sampling pada teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel terhadap keseluruhan dari populasi tidak terdapat kesesuaian atas peluang yang berupa dalam menentukan pilihan dari sampel tersebut.

Bagian dari teknik non probability sampling yang dipilih dengan menyesuaikan terhadap penelitian penulis ialah sampling jenuh atau yang disebut dengan sensus yang dalam proses pendapatannya terkait atas keseluruhan dari populasi semuanya dimanfaatkan kan dalam peranannya menjadi sampel. biasanya upaya tersebut dilakukan apabila terdapat suatu kondisi yang menunjukkan populasi yang berada di dalamnya dengan skala yang kecil, kurang lebih 30 orang (Supriyanto dan Mahfudz, 2010: 118).

Dengan menyesuaikan terhadap kegiatan penelitian maka populasi yang ingin diambil ialah pedagang kaki lima di Benteng Fort Rotterdam yaitu 35 orang. yang memanfaatkan metode sampel jenuh dalam proses pengambilannya. yang mana dalam prosesnya seluruhnya mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel.

E. Teknik Analisis Data

Dengan menyesuaikan terhadap penelitian tersebut maka memanfaatkan model regresi linear berganda, yang mana akan menginterpretasikan Bagaimana relasi yang terjadi dari kedua variabel baik itu terikat ataupun bebas. sehingga perlunya mengetahui beberapa faktor yang dapat memberikan Efek secara langsung terhadap perolehan pendapatan dari pedagang kaki lima yang berada di Benteng Fort Rotterdam. sehingga untuk menyesaikannya dimanfaatkan lah model analisis regresi

berganda. agar mengetahui persamaan yang berasal dari regresi linear berganda maka menggunakan rumus berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e\mu$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Rupiah/Bulan)

β_0 = Konstanta

X_1 = Modal (Rupiah/Bulan)

X_2 = Lama Usaha;

X_3 = Lokasi;

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Parameter

$e\mu$ = *Error Term*

1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan syarat kelolosan berdasarkan penelitian tersebut sehingga pada akhirnya dapat melakukan kegiatan pengujian regresi linear berganda. Adapun penanda bahwa data tersebut dapat digunakan atau dapat dikategorikan sebagai lolos dalam memenuhi persyaratan ketika mengalami distribusi yang bersifat normal, dan pemberdayaan nya tidak terdapat didalamnya multikolinearitas, serta heterokedastisitas. sehingga langkah utama yang perlu dilakukan ialah menggiatkan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu kemudian setelah

mendapatkan hasil selanjutnya melakukan pengujian regresi linear berganda Ghazali (2006: 90- 102), yang mencakup:

a. Uji normalitas.

Pada pengujian tersebut yang ingin dilihat ialah distribusi normal yang terjadi dikarenakan terdapatnya pada model regresi sebuah variabel pengganggu. Hal ini disebabkan karena nilai tersebut merujuk terhadap distribusi normal atas prediksi yang dimilikinya. sehingga akan menunjukkan suatu kondisi Dimana terjadinya ketidak Kalitan terhadap uji statistik apabila prediksi tersebut pada akhirnya dilanggar atau tidak dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada ada kapasitas sampel kecil.

berdasarkan penelitian yang dilakukan memanfaatkan analisis grafik dengan tujuan agar dapat melaksanakan pengujian normalitas data. Adapun tahapan yang dilakukan berdasarkan jenis penganalisisan tersebut yaitu berfokus terhadap menganalisis grafik normal probability plot yang dalam kinerja nya berupaya untuk menginterpretasikan Bagaimana perbandingan yang terjadi di dalam distribusi kumulatif dari distribusi normal. sementara dalam pengimplementasiannya Adapun bentuk rupa yang diinterpretasikan berdasarkan distribusi normal yaitu dalam bentuk garis lurus diagonal, serta Floating dari data yang bersifat residual untuk diadakan perbandingan terhadap garis diagonal. sehingga apabila terdapat suatu kondisi yang

menunjukkan bahwa titik-titik tersebut dalam keadaan menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis tersebut.

b. Uji multikolinearitas.

Dalam kegiatan pengujian tersebut maka upaya yang ingin didapatkan ialah Bagaimana hubungan yang terdapat dari setiap variabel bebas yang berada di dalamnya dengan memanfaatkan model regresi dalam pengujiannya. ketika ada syarat yang menentukan bahwa variabel independen tersebut tidak boleh melekat terhadap gejala multikolinearitas atau kondisi yang menandakan bahwa tidak terdapatnya hubungan dari setiap variabel independen sehingga pengujian tersebut dilakukan dengan pemanfaatan penganalisisan regresi.

Adapun yang menjadi tolak ukur yang disebut sebagai nilai tolerance dan variance inflation Factor sebagai acuan agar dapat mengkaji terlebih dahulu dalam data tersebut terdapat atau tidaknya multikolinearitas. Sehingga dalam interpretasi yang dihasilkan salah satu variabel independen akan mencoba untuk mendefinisikan variabel independen yang berbeda. dari sekian jumlah variabel-variabel independen yang sudah dipilih namun pada dasarnya variabel yang dipilih tersebut belum di definisikan dari variabel independen yang berbeda ada maka yang menjadi pengukur nya ialah tolerancieitu sendiri. Sehingga hasil yang didapatkan adalah ketika nilai toleransi berada dalam keadaan yang rendah ini menandakan bahwa VIF dalam keadaan yang tinggi Hal ini disebabkan $VIF = 1/tolerance$.

Agar dapat mendeskripsikan terdapatnya multikolinearitas maka diinterpretasikan dengan nilai cut of yang secara universal selalu digunakan yaitu nilai toleransi $< 0,10$ atau disebut dengan sebanding bersamaan dengan nilai $VIF > 10$.

c. Uji autokorelasi .

Berdasarkan kegiatan pengujian tersebut yang ingin diketahui ialah hubungan yang menunjukkan terdapatnya kesalahan pengganggu terhadap periode t dengan dilekatkan terhadap kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dan hal tersebut dapat dilakukan penganalisisan dengan memanfaatkan model regresi berganda linear. biasanya kecenderungan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan cara berurutan dan menyesuaikan terhadap waktu yang telah ditetapkan dan mempunyai relasi di antara sesamanya nya maka hal tersebut menyebabkan timbulnya autokorelasi, Sehingga adanya harapan yang dapat mendeskripsikan bahwa model regresi tersebut hendaknya bersifat secara intens yang dapat menentukan layak atau tidaknya untuk digunakan, untuk mendeteksi autokorelasi yang berada di dalamnya melalui pemanfaatan uji durbin- Watson (DW-Test).

Tabel 3.2

Uji Durbin-Watson (DW test)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi Hipotesis Nol (0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Berdasarkan penelitian tersebut yang memperlihatkan autokorelasi dengan kesediaan terhadap uji statistik durbin Watson apabila kondisinya menunjukkan bahwa D-W Yang terjadi dari -2 sampai + 2, Sehingga berdasarkan Hasil pengujian tersebut dideskripsikan dalam kaitannya tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji heteroskedastisitas.

Dengan melakukan pengujian tersebut Adapun upaya yang ingin dapat diketahui terjadinya ketidak sesuaian varians yang berasal dari residual dengan pelaksanaan pengamatan yang serupa dengan pengamatan lainnya dalam rangka ingin mengetahui bagaimana implementasi dari data yang tersebar dan pengujian tersebut ditujukan terhadap model regresi. karena adanya ketidaksesuaian atau keserupaan maka disebut dengan homoskedastisitas dan hal tersebut juga berlaku Sebaliknya apabila ditemukan ketidak sesuaian antara keseluruhan maka disebut dengan heteroskedastisitas.

Hanya dengan mengetahui atas pendeskripsian yang telah di bubarkan dalam gambar flora terhadap prediksi variabel independen (ZPRED) dan identik bersama residualnya (SRESID). Ketika kondisi dari grafik menunjukkan maka akan menyebutkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila pola yang berada pada bagian tersebut bersifat tidak teratur dan penyebarannya dengan random atau secara acak dalam akumulasi dibawah ataupun atas angka nol terhadap sumbu y.

2. Uji Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Adanya upaya yang dilakukan agar dapat memprediksi terhadap nilai aktual yang dilakukan oleh regresi sampel yang proses pengukurannya melalui goodness-of-fit nya. sehingga penggunaan koefisien determinasi dapat digunakan dalam proses pengukuran tersebut jika dilihat berdasarkan aspek statistik, yang merumuskan terhadap statistik F dengan statistik t. dalam perhitungannya Ketika suatu kondisi menunjukkan kan terjadinya daerah kritis yang disebabkan Apabila kegiatan penjumlahan statistik melalui statistik. yang menunjukkan bahwa (H_0) Tidak diterima. kemudian hal tersebut juga berlaku kebalikannya ketika terdapat suatu kondisi yang menunjukkan uji statistik dalam keadaan yang berada di daerah H_0 Diterima maka keadaan tersebut mencerminkan ketidak signifikan yang terjadi Ghazali(200: 103)

Setiap variasi-variasi independen membutuhkan penerangan dan hal tersebut hanya akan dapat dilakukan melalui kemampuan atau kesanggupan suatu model yang diimplementasikan oleh koefisien determinasi. Adapun koefisien yang bersifat determinasi diinterpretasikan agar dapat mendefinisikan tingkat kebaikan yang berasal dari model regresi tersebut agar dapat memperkirakan singkatan dari variabel dependen. apabila koefisien determinasi dalam keadaan yang mumpuni hal tersebut akan berdampak terhadap kesanggupan dari variabel independen untuk menjelaskan dari setiap variabel dependen yang tertera Ghazalii (2006: 103).

b) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hitungan angka yang tertera ialah mulai dari nol dan satu hal tersebut didapatkan dalam nilai koefisien determinasi. terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh variabel independen dalam mendefinisikan segala variabel yang berasal dari sifatnya yang dependen dikarenakan kurangnya kesanggupan yang dimiliki dengan memanfaatkan nilai koefisien determinasi.

Berdasarkan uji statistik F maka yang ingin diketahui dari keseluruhan variabel yang bersifat independen ataupun bebas memberikan dampak dengan signifikan kepada variabel dependen dan hal tersebut dilakukan terhadap jenis modelnya Ghazali(2006: 104).Apabila terdapat suatu kondisi yang menunjukkan kesesuaian nilai terhadap variabel independen atau

bahkan hanya sekedar mendekati maka dapat ditarik kesimpulan atas keseluruhan informasi yang diharapkan Dalam mengasumsikan dari variasi variabel dependen Ghazali(2006: 104). Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pengujian ialah:

- (1) Jika Sig. > (α) 0.05, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.
- (2) Jika Sig. < (α) 0.05, maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghazali (2006 : 104). Uji statistik t ini digunakan karena untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi. Kriteria pengujian uji t adalah:

- (1) Jika Sig. > (α) 0.05, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.
- (2) Jika Sig. < (α) 0.05, maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

F. Defenisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan defenisi dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan, berikut operasional dan cara pengukurannya. Penjelasan dari masing masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penjualan barang yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh.
2. Modal yaitu total modal berupa uang yang dimiliki oleh responden selama bekerja yang dihitung dalam rupiah.
3. Lama Usaha yaitu lama waktu yang dijalani pedagang atau pelaku usaha lainnya dalam menjalankan maupun mengelola usahanya.
4. Lokasi yaitu tempat pedagang melakukan penjualan yang terdiri atas lokasi yang diperuntukkan untuk usaha penjualan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah dan Fokus Penelitian

1. Letak Geografis Kota Makassar

Kota Makassar atau Ujung Pandang (1972-1999) adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia. Merupakan sebuah kota madya sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi selatan. Kota ini berada pada ketinggian 0-25m dari permukaan laut dengan luas wilayah 175,77 km². Kota Makassar diapit dua buah sungai yaitu Sungai Tallo yang bermuara disebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota.

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia, sehingga menjadikannya lokasi strategis dari sisi kepentingan ekonomi. Kondisi ini yang membuat Kota Makassar menjadi daya tarik para pelaku sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima.

2. Gambaran Umum Penelitian

Pada mulanya Adapun kedudukan yang dipegang oleh Raja Gowa ke IX Daeng Matare karaeng pada mulanya yang menjadi pihak dalam membangun Benteng Rotterdam Makassar. namun pada saat proses pembangunan yang dilakukannya belum sepenuhnya selesai sehingga

dilanjutkan diri yaitu Raja Gowa x Imanriogau Bonto karaeng lakiung toniPallangga Ulaweng yang pada saat itu pembangunannya menggunakan tanah liat tepatnya pada tahun 1545. Adapun pihak yang memerintahkan atas pembangunan tempat tersebut ialah Sultan Alauddin tepatnya pada tahun 1634 berdasarkan perkembangan waktu tempat tersebut diadakan modifikasi Untuk beberapa bagian seperti memperbaiki tembok benteng dan juga memberikan tambahan atas material yang berasal dari batu karang, batu padas, dan batu bata kemudian keseluruhan tersebut diikuti dengan Panca ukuran melalui kapur serta pasir yang digunakan untuk merekatkan bangunan tersebut.

Sehingga dapat dikatakan Fort Rotterdam merupakan peninggalan yang berasal dari Kerajaan Gowa Tallo. Jika dilihat kondisinya yang strategis tepatnya berada di tepi pantai yang jika diarahkan mengarah sebelah barat Kota Makassar, di provinsi Sulawesi Selatan. tepatnya pada tahun 1545 pembangunan tersebut dilakoni oleh Raja Gowa ke-9 yang mengupayakan agar diadakannya pembangunan dengan nama lain disebut sebagai bernama 1 manRigau Daeng Bonto Karaeng lakiung Tumapa 'risi' kallona. Pada dasarnya pembangunan tersebut menggunakan bahan yang murni dari tanah liat kemudian terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu patologi dilihat dari pergantian pemerintahan oleh Raja Gowa ke-14 Sultan Awaludin, yang merasa perlunya diadakan pergantian terhadap bangunan dari benteng tersebut sehingga diputuskanlah untuk mengganti dengan bahan

dasar batu padas yang pada kala itu didapatkan melalui pegunungan Kars yang ditemui hanya berada di wilayah Maros.

Adapun bentuk yang dapat dilihat dari benteng bangunan tersebut membentuk seperti seekor penyu dengan jangkauan menangkap turun darat maupun di laut. ini menandakan bahwa adanya filosofi kerajaan tersebut akan tetap berjaya tanpa memperkirakan dimanapun lokasinya baik itu di daratan atau pun di lautan.

Sebutan asli terhadap benteng tersebut pada mulanya ialah benteng Ujung Pandang, sebutan lain yang di julukan oleh masyarakat yang berada di Gowa Makassar ialah benteng panyyua Yang semulanya merupakan bagian dari tempat populasi dari kata Kerajaan Gowa yang menetap di tempat tersebut. sehingga diadakanlah sebuah perjanjian yang bernama Perjanjian Bungaya kemudian atas peresmian perjanjian tersebut diwajibkan untuk menandatangani dari pihak yang berwenang Adapun isi dari surat tersebut menyebutkan benteng tersebut harus diserahkan nantinya terhadap Belanda oleh Kerajaan Gowa sebagaimana keputusan tersebut telah ditetapkan. Namun perubahan nama benteng tersebut pada akhirnya direalisasikan Ketika Belanda mengendalikan benteng tersebut yang kini dikenal sebagai Fort Rotterdam. Adapun pihak yang membuat nama tersebut ialah Cornelis speelman.

Pemaknaan khusus yang dibuat oleh Cornelis speelman terhadap nama tersebut yaitu dengan tujuan mengenang daerah yang menjadi kelahiran

semula Belanda, namun Seiring berjalannya waktu kini tempat tersebut mengalami perubahan tujuan Di mana tempat tersebut kini digunakan sebagai penempatan rempah-rempah di Indonesia bagian timur bahkan hingga saat ini tempat tersebut masih dikenal sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan perdagangan Bahkan tak hanya itu tempat tersebut juga dijadikan sebagai wisata prasejarah, namun dijadikannya kantor pemerintahan atau disebut dengan pusat kebudayaan Makassar ialah Benteng Rotterdam itu sendiri.

Pada daerah tersebut telah dibangun sebuah museum yang bernama La Galigo Berdasarkan wilayahnya berada tepat di bagian benteng Ujung Pandang Adapun isi dari museum tersebut untuk menceritakan dan mengulas kembali Berdasarkan sejarah dari kebesaran Makassar atau yang disebut dengan Gowa Tallo, tidak hanya itu Tapi beberapa wilayah lainnya yang juga menjadi cakupan dari Sulawesi Selatan. benteng yang masih kokoh menjadi objek wisata terhadap masyarakat yang berada di Kota Makassar Karena keindahannya yang masih terjaga dan bersifat kokoh. kemudian jika melihat kembali tempat wisata yang paling populer di kalangan tersebut ialah ruang tahanan sempit Pangeran Diponegoro yang pada kala itu dijadikan tempat pembuangan yang dilaksanakan oleh Belanda pada kalah tertangkap di tanah Jawa.

Benteng tersebut pada hakekatnya dahulu kala merupakan bagian dari tempat penjajahan pasukan Belanda, dengan tujuan mengadakan ekspansi

kekuasaan karena didasari dengan beberapa hal seperti yang diketahui Gowa merupakan kerajaan yang memiliki rempah-rempah dengan jumlah terbanyak, sehingga Belanda tak henti-hentinya pada kala itu ingin menguasai wilayah tersebut untuk menguasai rempah-rempah yang mereka miliki untuk melangsungkan kegiatan tersebut maka membutuhkan bantuan yang sengaja menyewa berbagai macam pasukan yang berasal dari Maluku, pada akhirnya mereka mengalami kemenangan dan memperoleh Kerajaan Gowa tersebut. seluruhnya hancur baik itu rumah raja dan tentaranya juga ikut berhamburan dan dalam keadaan mati. hingga pada akhirnya diadakanlah perjanjian tersebut yang merupakan atas implementasi dari paksaan Belanda agar menyerahkan kerajaan tersebut yang dengan kata lain disebut sebagai Perjanjian Bongaya tepatnya pada tanggal 18 November 1967, Selain itu tempat tersebut juga bersejarah karena dijadikan sebagai tempat pemenjaraan Pangeran Diponegoro.

Jika melihat berdasarkan luasnya Benteng Rotterdam Makassar kini mencapai 28.595.55 m bujur sangkar, namun setiap sisinya tidak memiliki ukuran yang serupa, dan tingginya juga memiliki macam-macam variasi yang diperkirakan mulai dari 5 hingga 7 meter kemudian ketebalan meter tersebut diukur sebesar 2 meter.

B. Hasil Penelitian

1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pengujian tersebut maka yang ingin diketahui adalah singkatan variabel mampu memberikan penerangan terhadap Variabel terikat. sedangkan penetapan tiga variabel bebas dengan nilai koefisien determinasi melalui nilai adjusted r Square. sehingga berdasarkan perolehan dari nilai koefisien determinasi diinterpretasikan dalam bentuk berikut:

Tabel 4.1
Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 _a	.755	.732	.5994	1.523

Sumber : Output SPSS 24 data diolah, Tahun 2021

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R² sebesar 0.755, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi pendapatan pedagang yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu modal kerja (X1), lama usaha(X2), dan lokasi (X3) sebesar 75,5% sedangkan sisanya sebesar 24.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian, contohnya variabel pengalaman, jenis dagangan, dan lain-lain.

2. Analisis deskriptif data

a. Umur Pedagang

Terkait dengan umur maka menyangkut usia yang dimiliki oleh pengusaha untuk menjalankan kegiatan produksi. dengan menyesuaikan terhadap kegiatan penelitian yang berlangsung maka usia yang difokuskan terhadap pedagang di Benteng Fort Rotterdam, Kota Makassar. yang satuannya diperkirakan dengan tahun untuk melakukan penelitian terhadap usia tersebut pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.2
Deskripsi Umur Pedagang

o.	Rentang Umur	F	Persentase
.	25 - 64 Tahun	32	91.4%
.	≥65 Tahun	3	8.6%
Jumlah		35	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik umur pedagang di Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar. Pada kelompok usia lansia atau sudah tidak produktif lebih dari 3 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar (8.6%), sedangkan umur pedagang pada kelompok usia produktif dari 25-64 tahun adalah 32 pedagang atau sebesar (91.4%). hal ini menunjukkan bahwa pedagang di Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar rata-rata masih berada dalam kelompok usia produktif untuk berdagang, artinya

mereka masih memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan pendapatan.

b. Pendidikan Pedagang

Dalam hal tersebut yaitu memberikan pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang berlaku bagi keseluruhan peserta didik, agar dapat merealisasikan berbagai tujuan yang ingin dicapai serta mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. berdasarkan penelitian tersebut pendidikan yang dimaksud ialah melihat tingkat yang berada di Benteng Fort Rotterdam, Kota Makassar yang dalam penginterpretasiannya bisa dilihat berdasarkan tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.3
Deskripsi Tingkat Pendidikan Terakhir Pedagang

o.	Rentang Umur	F	Persentase
.	SD-SMP	24	68.5%
.	SMA – Diploma	10	28.6%
.	S1	1	2.9%
Jumlah		35	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendidikan pedagang di Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar yang lulus SD- SMP adalah 24 pedagang atau (68.5%), SMA-Diploma sejumlah 10 pedagang atau (28.6%), dan S1 sejumlah 1 orang pedagang atau (2.9%). hal ini menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan pedagang sampel sangat rendah. Rendahnya pendidikan inilah yang mendorong seorang untuk bekerja pada sektor perdagangan dalam keberlangsungan kehidupan pedagang, yang diperlukan hanya keterampilan dan pengalaman kerja.

c. Jenis Kelamin Pedagang

Pada tahapan tersebut yang membedakannya adalah secara biologi antara perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan alat kelamin baik itu dari segi bentuk ataupun sifat sehingga atas perbedaan kelamin tersebut juga turut serta memberikan perbedaan agar melanjutkan garis keturunan. kecenderungan pembagian kerja yang berlangsung baik itu terhadap perempuan ataupun laki-laki pada umumnya di kehidupan masyarakat dianggap berbeda secara signifikan, hal ini dengan menyesuaikan terhadap norma yang berlaku yang dipegang sebagai bentuk kepercayaan atau adat istiadat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut yang diambil dari perolehan lapangan maka yang ditemukan dengan melihat tingkat kelamin pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Jenis Kelamin Pedagang

o.	Rentang Umur	F	Persentase
	Laki-Laki	17	48,6%
	Perempuan	18	51.4%
Jumlah		35	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa pedagang yang berjenis laki-laki sejumlah 17 orang atau 48.6%, lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 18 orang atau 51.4%. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan dimana bekerja sebagai pedagang kaki lima di Sekitaran Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar.

d. Modal Pedagang

Modal itu sendiri diklasifikasikan ke dalam dua bagian yang disebut sebagai modal tetap dan modal lancar. modal tetap itu sendiri dimaknai sebagai modal yang tidak mengalami perubahan sekalipun terdapat pengaruh yang diberikan dari berbagai aspek baik itu kegiatan produksi serta atas penggunaan sekali pakai tidak membuat modal tersebut akan habis. sementara itu hal tersebut berbanding terbalik terhadap modal lancar yang sifatnya Dalam penggunaannya sekali pakai sudah habis serta mempunyai perubahan apabila dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti

kegiatan proses produksi yang menyebabkan barang juga turut serta mengalami perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang prishardoyo (2005: 67). hasil pemerolehan dari penelitian yang dilakukan di lapangan maka yang didapatkan dengan memanfaatkan kuesioner yang berasal dari 35 responden maka dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel 4.4 berikut;

Tabel 4.5
Deskripsi Modal Pedagang

o.	Jumlah Modal	F	Persentase
.	Rp 1.000.000 – Rp. 2.500.000	20	57.1%
.	Rp 2.500.001 – Rp. 5.000.000	9	25.7%
	≥Rp. 5.000.001	6	17.2%
	Jumlah	35	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 35 orang diperoleh keterangan tentang modal berpendapat bahwa modal pedagang di Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar berasal dari dana sendiri dan gunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana dalam berdagang (alat-alat atau barang yang digunakan untuk berdagang) dan ada pun pedagang berpendapat berasal dari dana pinjaman.

e. Lama Usaha

Terkait dengan waktu yang ditempuh dalam melakukan kegiatan usaha tersebut yang dimulai dari pembukaan usaha hingga kegiatan penelitian berlangsung. dengan melihat tingkat lamanya usaha sedang berjalan maka yang menjadi fokus ialah pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha tersebut, yang pada akhirnya atas pengalaman tersebut akan mengetahui tingkat perilaku konsumen serta selera yang mereka miliki Asmie (2008: 29). dengan melakukan kegiatan penelitian di lapangan maka hasil perolehan yang didapatkan berdasarkan data dengan pemanfaatan kuisioner yang diambil berasal dari 35 responden yang diinterpretasikan terhadap modal ialah tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.6
Deskripsi Lama Usaha Berdagang Pedagang

o.	Skor	F	Persentase
.	< 3 tahun	9	25,7%
.	3 - 5 tahun	22	62,9%
.	5 – 7 tahun	3	8,6%
.	> 7 tahun	1	2,8%
	Jumlah	35	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di Sekitaran Benteng Fort Rotterdam, Makassar dari 35

pedagang di peroleh keterangan tentang lama usaha, angka terbanyak ada 22 yang sudah memulai usahanya, selama 3 – 5 tahun dengan persentase (62,9%) dan yang terendah atau yang cukup lama > 7 tahun sebanyak 1 dengan presentase (2,8%), juga ada angka 9 dengan lama usaha < 3 tahun dengan persentase (25,7%) dan 3 lainnya 5 - 7 tahun dengan persentase (8,6%).

f. Lokasi Usaha

Pemilihan Lokasi menurut Buchari Alma (2013:112) memilih lokasi usaha yang tepat sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan usaha di masa yang akan datang. Dan selanjutnya menurut Heizer (2012:112) tujuan strategi lokasi adalah untuk memaksimalkan keuntungan lokasi bagi perusahaan. Keputusan lokasi sering bergantung kepada tipe bisnis. Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan data melalui kusioner bahwa dari 35 responden berdasarkan deskripsi lokasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Lokasi Usaha Pedagang

o.	Skor	Kategori	F	Persentase
.	17 – 20	Sangat Baik	4	11,4%
.	13 – 16	Baik	20	57,1%
.	9 – 12	Tidak Baik	11	31,5%
.	5– 8	Sangat Tidak Baik	0	0%

Jumlah	35	100%
--------	----	------

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 35 orang diperoleh keterangan tentang lokasi pedagang di Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar. Sebanyak 4 orang (11.4%) berpendapat bahwa lokasi berdagang sangat baik di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar. Sebanyak 20 orang (57.1%) berpendapat bahwa lokasi berdagang baikpedagangdi Benteng fort Rotterdam, Kota Makassar. Berdasarkan wawancara dari pedagang mengatakan bahwa lokasi usaha berada ditempat yang ramai pembeli dan dekat dengan Pantai Losari dan Benteng Fort Rotterdam Makassar. Sedangkan Sebanyak 11 orang (31.5%) berpendapat bahwa lokasi berdagang tidak baik karena lokasi jauh dari pusat kota dan tidak adanya lahan parkir bahkan kondisi keamanan kurang baik.

g. Pendapatan

Setiap penyedia faktor produksi maka atas usaha yang dilakukannya hendaknya memperoleh imbalan atau pun upah atas usaha tersebut dalam bentuk pendapatan dengan menyesuaikan terhadap pengorbanan yang dilaksanakan pada saat kegiatan produksi. ada beberapa hal yang termasuk kedalam faktor produksi yang dalam cakupannya ialah: tanah yang didapatkan dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja yang diperoleh berdasarkan gaji, modal yang akan didapatkan dalam rupa bunga modal, dan kemampuan yang dimiliki oleh pengusaha yang akan

didapatkan dalam bentuk laba ataupun keuntungan. dengan proses kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan pemanfaatan 35 responden maka penggambaran atas pendapatan dapat dilihat berdasarkan tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Pendapatan Pedagang

o.	Pendapatan Pedagang	F	Persentase
.	Rp 500.000 – Rp. 1.000.000	14	17.3%
.	Rp 1.000.000 – Rp. 2.000.000	21	25.9%
	Rp 2.000.000 – Rp. 3.000.000	43	53.1%
	≥Rp. 3.000.000	3	3.7%
Jumlah		35	100%

Sumber : *Data Primer, 2021*

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 35 orang diperoleh keterangan tentang pendapatan pedagang Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar. berpendapat bahwa pendapatan pedagang sangat meningkat dengan lokasi usaha sangat strategis dan waktu yang telah dipilih. Bahkan adapula yang berpendapat modal sangat penting untuk memperoleh pendapatan tambahan dalam berdagang.

3. Hasil Pengolahan Data

a. Uji Asumsi Klasik

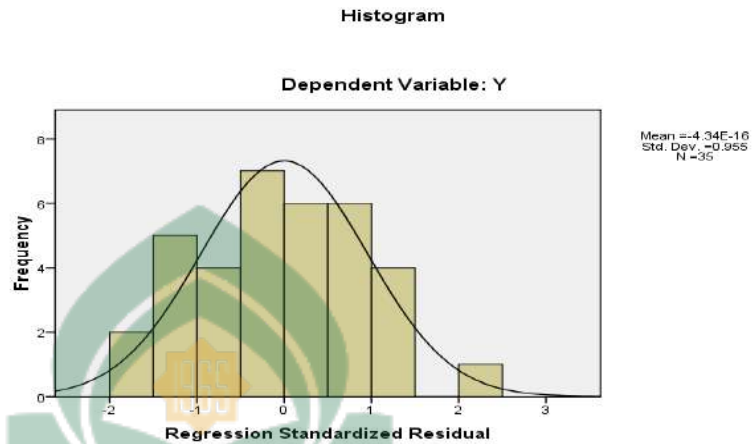
Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

1) Uji Normalitas

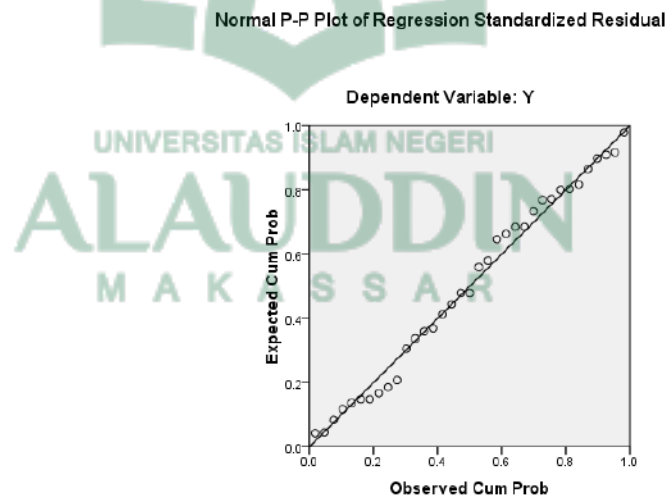
Uji normalitas dengan grafik Histogram dan grafik *normal P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya sebagaimana terlihat dalam gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1 dibawah ini terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pendapatan pedagang berdasarkan variabel bebasnya.

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot



Gambar : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021



Gambar : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Gambar 4.1 Normal Probability Plot , menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pendapatan pedagang berdasarkan variabel bebasnya.

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas.

Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
MODAL	.889	1.112
LAMA USAHA	.872	1.147
LOKASI	.935	1.070

Sumber : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel modal, lama usaha, dan lokasi, nilai VIF nya <10 dan nilai toleransinya > 0,10 sehingga model dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

3) Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.755	.732	.5994	1.523

Sumber : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waton menunjukkan nilai $1.523 < 1.716$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

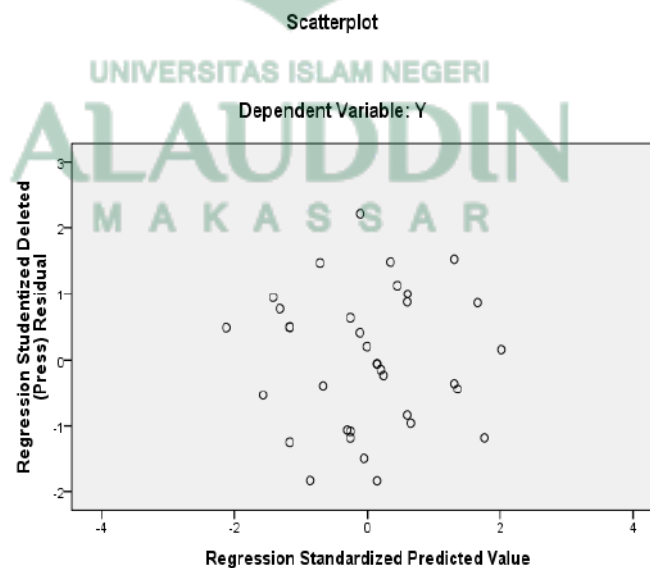
4) Uji Heteroksedastisitas

Grafik scartter plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya ZRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroksedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroksedastisitas.

Adapun hasil gambar uji heteroksedastisitas menggunakan SPSS versi 16, dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

Uji Heteroksedastisitas Gambar 4.2 Scatterplot



Gambar : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Gambar 4.2 Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini

berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel modal, lama usaha, dan lokasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Benteng fort Rotterdam Makassar.

Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.405	3	11.468	31.921	.000 ^a
	Residual	11.138	31	.359		
	Total	45.543	34			

Sumber : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.11 F hitung sebesar 31.921 dengan tingkat probabilitas 0,000(signifikansi).Pengaruh variabel modal (X1), lama usaha (X2), dan lokasi (X3), terhadap pendapatan pedagang (Y), maka diperoleh nilai signifikan $.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (modal, lama usaha, dan lokasi) terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang). Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.814	1.071		-1.694	.100
	X1	.916	.143	.601	6.414	.000
	X2	.253	.076	.318	3.345	.002
	X3	.152	.050	.282	3.075	.004

Sumber : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Tabel 4.12 pengaruh secara parsial variabel modal dan lokasi, terhadap pendapatan pedagang dapat dilihat dari tingkat signifikansi. Variabel modal, lama usaha dan lokasi memiliki tingkat signifikan < 0.05 , maka semua variabel independen berhubungan positif terhadap variabel dependen.

Adapun perolehan yang didapatkan berdasarkan kegiatan pengujian dari hipotesis yang dikemukakan oleh penulis terhadap variabel independen yang dilakukan dengan cara parsial yang dilekatkan terhadap variabel dependennya maka upaya penganalisisannya ialah:

- a. Maka yang ingin dilihat adalah bagaimana dampak yang diberikan atas peningkatan pada modal dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh bagi setiap pedagang yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam Kota Makassar, hal tersebut dapat dilihat melalui pengujian yang dilakukan terhadap Uji T sehingga keterangan yang didapatkan menandakan bahwa terna terjadi relasi yang bersifat positif dari variabel modal dengan pendapatan yang diperoleh bagi setiap pedagang. sedangkan dari variabel modal (x_1) maka memaparkan nilai berkisar $(0,000 < 0,05)$ yang disebutkan nilai ketetapan-nya adalah β_1 dengan jumlah 0,916. hal tersebut menunjukkan ketika pedagang mempunyai modal yang lebih besar maka kemungkinan besar pendapatan yang akan diperoleh juga akan mengalami peningkatan.

- b. Lama usaha menjadi dampak nyata terhadap pedagang kaki lima dalam upaya memberikan peningkatan pendapatan di sekitaran Benteng Fort Rotterdam sebagaimana perolehan yang didapatkan berdasarkan terhadap keterangan dari kegiatan penelitian tersebut menyatakan lama usaha yang berlangsung yang dilakukan oleh pedagang memberikan dampak nyata Terhadap Peningkatan pendapatan yang akan diperolehnya Adapun nilai yang didapatkan atas ketetapan adalah ($0,002 < 0,05$) yang didasarkan dengan ketetapan nilai β_2 yang mencapai 0,253, hal tersebut pada akhirnya menandakan ketika para pengusaha mempunyai kegiatan usaha yang dijalankan selama kurun waktu yang panjang kawat tersebut akan berdampak positif terhadap nya dalam upaya meningkatkan pendapatan pedagang tersebut.
- c. Lokasi yang ditentukan oleh pedagang kaki lima dalam menjalankan kegiatan usahanya yang berada di sekitaran Benteng Fort Rotterdam sebagaimana disebutkan terjadinya korelasi yang bersifat positif dengan melandaskan pada perolehan data menggunakan uji t yang menunjukkan hasil bahwasanya lokasi sangat berperan penting dengan eksistensi yang dimilikinya dalam mendorong pedagang untuk meningkatkan pendapatannya agar mampu lebih relevansi memilih strategis atau tidaknya lokasi yang ingin dipilih Bagaimana penetapan nilai yang sesuai ialah $< (0,004 < 0,05)$ yang penetapan nilainya β_3 dengan akumulasi 0,152, hal tersebut menandakan apabila lokasi yang dipilih pedagang mempunyai tingkat

strategis yang baik maka akan mendorong masyarakat untuk ke area tersebut
Dalam melakukan kegiatan konsumsi.

5. *Pembahasan*

1. Pembahasan Uji F (Simultan)

Ketentuan yang telah ditetapkan sebagai penentu nilai dari variabel modal dapat direalisasikan berdasarkan pengujian yang dilakukan melalui simultan, Lama usaha, dan strategis atau tidaknya lokasi untuk berdagang yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan yang dialami oleh masyarakat khususnya pedagang kaki lima atas Penerapan nilai yang dicapai begitu signifikan berkisar $0,000 < 0,05$ Adapun hasil pemaparan tersebut disebutkan bahwa terhadap perolehan pendapatan pedagang didasarkan dengan melihat dampak yang ditimbulkan dan diuji melalui simultan.

Setiap pedagang mengupayakan untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah yang tinggi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin terus mengalami peningkatan dan dianggap sebagai sarana untuk kelangsungan hidupnya, pedagang mempunyai pengeluaran yang harus dikeluarkan baik itu bersifat tetap ataupun sementara namun hal tersebut hanya akan dapat dilakukan berdasarkan pada tolak ukurnya yaitu tingkat pendapatan yang dimiliki oleh pedagang. apabila terdapat suatu kondisi yang menunjukkan pendapatan pedagang semakin mengalami peningkatan secara otomatis

pengeluaran yang dilakukan oleh pedagang juga mengikutsertakan terhadap pendapatan tersebut.

Selain dari yang disebutkan salah satu faktor lain yang sangat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh bagi setiap pedagang ialah lokasi tempat dibukanya usaha tersebut dengan melihat kondisi yang strategis atau justru kebalikannya sebagai sarana dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Pada tahapan penganalisisan spasial maka teori dasar yang digunakan ialah teori lokasi diketahui bahwa dalam suatu pembangunan unsur utama yang harus terdapat di dalamnya ialah lokasi untuk menjalankan kegiatan ekonomi tersebut. berdasarkan teori tersebut pada akhirnya kegiatan penganalisisan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan runtut agar pedagang mengetahui lokasi yang sesuai dalam pembukaan usaha yang dimiliki dengan tujuan meningkatkan pendapatan sehingga mendorong pertumbuhan perekonomian.

2. Pembahasan Uji T (Parsial)

Adapun hasil uji parsial yaitu sebagai berikut :

- a. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar.

Dengan melakukan kegiatan uji parsial terhadap modal $(0,000 < 0,05)$, M_a yang mana impact yang ditimbulkan terhadap pendapatan mempunyai hubungan yang positif. Oleh karenanya maka diketahui bagi setiap pedagang ketika ingin meningkatkan pendapatan yang diperoleh

harus diikuti dengan peningkatan terhadap faktornya sendiri seperti modal maka modal tersebut juga harus mengalami penambahan, selain itu juga diikuti oleh lama usaha serta strategis atau tidaknya lokasi yang dipilih oleh pedagang terhadap pembukaan usaha yang dimiliki.

Pada dasarnya peningkatan Modal akan memberikan pengaruh terhadap pedagang kaki lima, Yang mana atas peningkatan modal yang dimiliki maka dapat meningkatkan faktor produksi yang diusahakan. Atas modal yang dimiliki maka akan digunakan untuk membeli input sehingga akan mengalami peningkatan dengan demikian akan berdampak secara langsung terhadap pendapatan yang akan diperoleh bagi setiap pedagang yang berada di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar. Para pedagang yang berada di sekitaran kota Makassar memanfaatkan modal yang berasal dari beberapa sumber yang dimanfaatkan dari sumber yang diberikan oleh juragan serta modal atas kepemilikan sendiri, apabila modal yang dimanfaatkan dari pihak lain untuk diberikan terhadap pedagang tersebut ini menandakan bahwa nanti hasil yang diperoleh akan dibagi 2 bersama dengan pihak yang menyediakan modal tersebut, Namun pelaksanaan tersebut berbeda dengan model yang merupakan bagian dari kepemilikan sendiri yang mana hasil yang diperoleh akan menjadi milik tuh dari pedagang.

Bagaimana berdasarkan kajian teoritis yang menyatakan bahwasanya terhadap mereka para pedagang yang berada di sekitaran

Benteng Fort Rotterdam Makassar mendapatkan pendapatan yang mengalami peningkatan akibat adanya peningkatan terhadap modal yang memberikan dampak positif sesuai dengan teori swasta (2008). Berdasarkan pernyataan tersebut Ia menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi dampak dalam perubahan pendapatan yang diperoleh setiap pedagang terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh pedagang itu sendiri, kondisi pasar yang memungkinkan, kepemilikan modal dari pedagang, dan beberapa faktor lainnya yang tersedia juga memberikan dampak yang nyata terhadap pendapatan yang diperoleh bagi setiap pedagang.

Modal itu sendiri ialah bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh pedagang atau pengusaha yang bersifat langsung atau tidak yang atas kepemilikan modal tersebut maka setiap pedagang dapat meningkatkan dan menambah output yang dihasilkan Soekartawati (2002). Berdasarkan teori Adam Smith yang menyebutkan bahwasanya modal menjadi faktor yang paling relevan dalam peningkatan pendapatan yang diperoleh bagi setiap pedagang berdasarkan modal maka tingkat output akan dapat terus ditentukan. Besaran modal yang dimiliki pada dasarnya akan menjadi tolak ukur atas peningkatan output, Paul Michel Todaro (2003). Dengan menyesuaikan terhadap teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yang juga menyampaikan terhadap atas modal yang dimiliki maka akan dapat menghasilkan output.

Dengan menyesuaikan terhadap variabel modal (X1). yang berjumlah 19 orang Yang mempunyai argumentasi yang serupa terhadap pedagang kaki lima yang berada di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar yang mana mereka mendefinisikan bahwa modal dimanfaatkan oleh para pedagang untuk memenuhi segala kebutuhan dari keberlangsungan usaha baik itu yang berkenaan dengan faktor produksi ataupun fasilitas dalam pemenuhan ketersediaan untuk mengusahakan perdagangan. Sehingga banyak kegiatan ekonomi yang dapat diimplementasikan dengan tujuan memperoleh pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup namun perlu diketahui bahwa ada banyak faktor yang mampu memberikan pengaruh dalam rangka memberikan upaya untuk mengadakan peningkatan pendapatan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa modal menjadi tolak ukur penentu besarnya pendapatan yang diperoleh setiap pedagang atas usaha yang dilakukan.

b. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Kaki Lima di Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar

Dengan melihat pada hasil uji t yang menyebutkan tingkat pendapatan yang diperoleh setiap pedagang juga didasarkan terhadap lama usaha yang dijalani oleh pedagang tersebut. ($0,001 > 0,05$) yang menyebutkan bahwa terjadinya pengaruh yang berdampak positif dari kedua korelasi tersebut. apabila pedagang telah menjalani usahanya

dalam jangka waktu yang lama ini menandakan bahwa pengalaman yang dimiliki juga semakin bertambah. Atas pengalaman yang dimiliki oleh pedagang tersebut maka akan diketahui faktor-faktor yang berkenaan dengan konsumen yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan selera yang mereka miliki serta perilaku konsumen itu sendiri, dengan demikian dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan pendapatan yang diperoleh bagi pedagang.

Lama usaha seperti kajian teori Dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat Sunaryanto (2005) dalam jurnal Akbar (2015: 13) kecenderungan yang menyebutkan bahwasanya setiap pelaku usaha dalam jangka waktu yang panjang telah menjalankan kegiatan usahanya maka akan memberikan pengetahuan terkait dengan pasar yang diperoleh bagi setiap pedagang sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Jadi para pedagang kaki lima di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar beranggapan semakin banyak pengalaman dalam usaha akan semakin mengetahui selera para pembeli sehingga meningkatkan keterampilan yang dimiliki dari setiap masing-masing usahanya.

Lama usaha diartikan sebagai waktu yang ditempuh oleh pedagang dalam menjalankan kegiatan usahanya dimulai dari pembukaan pertama kali usaha tersebut hingga dilaksanakannya penelitian demikian. Selanjutnya berdasarkan pendapat Wijayanti (dalam Damayanti, 2011:

5) Dengan berlandaskan pengalaman yang telah dimiliki oleh pedagang maka pedagang sendiri dapat memilih strategi seperti apa yang sesuai untuk diterapkan terhadap penarik perhatian konsumen untuk membeli dagangan yang dimiliki oleh pengusaha tersebut, hal ini dikarenakan pengusaha telah mengetahui seluk beluk yang terjadi dalam proses kegiatan pemasaran yang selama ini berlangsung dengan demikian dapat ditakar mengenai selera yang sesuai bagi setiap masyarakat dan lain sebagainya yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh berdasarkan pembelian yang dilakukan oleh masyarakat. Kemudian pengusaha tersebut juga mampu memutuskan Langkah apa yang akan diambil apabila terjadinya kemungkinan terburuk atau permasalahan dalam kondisi pasar dikarenakan pengalaman yang telah dimiliki.

Jangka waktu yang lama dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh pengusaha pada akhirnya berbuah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengusaha tersebut sehingga dapat menjadikannya bersikap lebih profesional. ada banyak manfaat yang akan diperoleh bagi setiap pengusaha yang telah menjalani usahanya dalam jangka waktu yang lama seperti mengetahui terkait selera yang dimiliki oleh konsumen serta perilaku konsumen itu sendiri. dengan menjalin hubungan dari aspek bisnis bersama rekan lainnya tentu akan memberikan kemampuan dan pengetahuan tersendiri bagi setiap

pengusaha sehingga dapat meningkatkan skill yang dimilikinya yang akan bermanfaat untuk kelangsungan usahanya.

c. Pengaruh Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar

Berlandaskan terhadap hasil uji t untuk mengetahui bagaimana lokasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan pendapatan yang didapatkan oleh setiap pedagang kaki lima yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam Makassar, ($0,004 < 0,05$). Setiap pedagang yang memilih lokasi yang strategis dalam pembukaan usaha yang dimilikinya tentu akan dapat menarik perhatian konsumen untuk mengunjungi Mi tempat usaha yang ia miliki Hal ini dikarenakan mudahnya mengakses tempat tersebut dan lain sebagainya, namun hal tersebut akan berbanding terbalik apabila pedagang tidak memperkirakan lokasi yang sesuai untuk pembukaan usaha karena akan menyulitkan bagi setiap konsumen untuk mengakses tempat atau lokasi si atas penjualan barang yang dimiliki oleh pedagang. apabila berada di tempat yang strategis maka masyarakat yang hanya melintasi saja dapat menyempatkan untuk singgah ke tempat tersebut dengan kata lain digunakan sebagai daya tarik pembeli.

Sebagaimana menyesuaikan terhadap pasar loach, dari August losch yang menjelaskan terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari pemilihan lokasi terhadap pendapatan yang diperoleh bagi setiap

pedagang yang mana mereka menyampaikan pemilihan lokasi yang sesuai akan menentukan tingkat konsumen yang datang dan membeli barang yang dimiliki oleh pedagang, ini menandakan bahwa lokasi itu sendiri menjadi tolak ukur bagi setiap konsumen untuk meningkatkan daya tarik atas dagangan yang dimiliki oleh pedagang sebagai faktor yang dapat memberikan peningkatan pendapatan yang dimiliki oleh pedagang tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan pedagang kaki lima ialah mereka yang menjajakan dagangan yang mereka miliki sebagai bentuk penjualan untuk dikonsumsi oleh konsumen dengan berbagai macam variasi dan dikreasikan se kreatif mungkin agar dapat menarik minat pembeli agar hendak mencicipi atas dagangan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Upaya yang dapat dilakukan oleh pedagang membuat usaha yang dimilikinya dengan menyesuaikan terhadap jenis kebutuhan masyarakat serta menjamin kemasan dan kebersihan yang disediakan terhadap dagangan yang dimiliki sehingga akan berdampak terhadap peningkatan perolehan pendapatan yang dimiliki oleh setiap pedagang.

Tempat berjualan membutuhkan lahan dan lokasi yang strategis, untuk dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya dimana ketika pengusaha dalam memilih tempat bagi kelangsungan usahanya tanpa memperkirakan lokasi yang strategis maka akan memberikan pengaruh

terhadap minimnya pendapatan yang diperoleh setiap pedagang atau bahkan menunjukkan tingkat kegagalan dalam perdagangan tersebut. sehingga agar setiap pedagang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya tolak ukur yang dapat dijadikan ialah lokasi strategis yang harus dipilih dalam pembukaan usaha tersebut. selain yang disebutkan Demikian maka terkait dengan kondisi dari usaha yang dibangun juga menjadi penentu bagi masyarakat untuk melakukan konsumsi pada perdagangan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. sehingga pemilihan tingkat strategis terhadap lokasi akan memberikan dampak terhadap peningkatan usaha di masa mendatang.

Ketika para pedagang mampu memilih lokasi yang strategis untuk membuka perdagangan di tempat tersebut maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap konsumen, oleh karenanya akan mengundang konsumen untuk berkunjung ke ke tempat perdagangan yang berlangsung dan melakukan kegiatan konsumsi. apabila jumlah pembeli mengalami peningkatan secara otomatis pendapatan yang diperoleh bagi pedagang juga akan mengalami peningkatan

Berdasarkan pendapat tjiptono (2008) mengatakan bahwa penerapan konsep lokasi ialah terkait dari lokasi yang dipilih dalam membuka usaha dalam penjualan barang ataupun jasa demi menjalankan kegiatan perekonomian.

Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ike Wahyuni nurfiana (2018) yang menyatakan terjadi hubungan yang positif dalam rangka meningkatkan pendapatan bagi setiap pedagang dengan penentuan lokasi yang strategis terhadap pembukaan tempat usaha. kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sundari (2017).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai judul yang diangkat terkait perolehan pendapatan yang didapatkan oleh pedagang kaki lima yang berada di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar, maka atas pemaparan yang telah disebutkan dalam setiap pembahasan kesimpulan yang dapat diambil ialah:

1. Dalam rangka meningkatkan perolehan pendapatan para pedagang kaki lima yang berada di sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar ialah modal yang membawa dampak yang begitu signifikan terhadap peningkatan pendapatan tersebut, Hal ini didasari karena jumlah modal sebagai sumber daya banyaknya pendapatan para pedagang kaki lima.
2. Selain dari yang disebutkan adapun yang berpengaruh baik atau relevansi dengan peningkatan pendapatan yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima yang berada di sekitar Benteng Fort Rotterdam Makassar ialah kurun waktu yang ditempuh oleh pedagang dalam melaksanakan usahanya atau dengan kata lain disebut sebagai lama usaha yang menjadi penentu tingkat pendapatan yang diperoleh bagi pedagang, Hal ini didasari karena pengalaman yang dimiliki menjadi pengetahuan akan bidang usaha yang dijalankan dan banyak mengetahui tentang selera dan perilaku para konsumen.
3. Kemudian lokasi sendiri sangat berperan penting dalam mengadakan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang berada di sekitaran Benteng Fort

Rotterdam Makassar, Hal ini didasari pemilihan tempat yang strategis akan lebih mudah untuk diakses oleh masyarakat pada umumnya.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil pada uraian di atas, adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak mampunya sektor formal secara merata menyerap tenaga kerja khususnya di kota Makassar, sehingga membuat sektor informal menjadi upaya masyarakat sebagai pelaku ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Pemerintah dalam hal ini harus mendukung para pelaku usaha informal khususnya pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar seperti yang ada di sekitaran benteng fort rotterdam Makassar seperti memberikan arahan dan legalitas.
2. Bagi para pelaku usaha pedagang kaki lima dapat melakukan penyisihan modal dari pendapatannya untuk dapat melakukan sedikit perbaikan tempat sebagai kenyamanan dan daya tarik para konsumen.
3. Untuk beberapa pedagang kaki lima diharapkan dapat memberikan nama atau tanda sebagai identitas usaha sebagai pengetahuan untuk para konsumen

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.1997.
- Abu Hamid Sumbangan Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujung Pandang.
- Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara. 1998
- Alisyahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya ITS Pres, 2005.
- Alma, Buchari. Kewirausahaan, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung. 2006.
- Antari, Ni Luh Sili, *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan Dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen Di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung)*. Jurnal Jurusan Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2008.
- Arikunto, S *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, 2002.
- Asmie, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta*. Jurnal NeO-Bis. Universitas Bhayangkara. Vol. 2, No. 2, pp: 197-210. 2008.
- Aulia AR, Andi Reski, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pantai Losari Kota Makassar)*.2018
- Damsar, Sosiologi Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1997.
- Faizal Fahmy. “*Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*, 2019.
- Ghozali Imam. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2011.
- Gregory N. Mankiw, Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Julian. “*Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Universitas Lampung*. (Studi Kasus: Mahasiswa S1 Reguler FEB UNILA)”. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya Edisi Tajwid Makarim*. Solo:

- PT. Tiga Serangaki. 2016.
- Kusumawardani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tekstil Di Kabupaten Kepulauan Selayar*. 2014.
- Lipsey, Richard G, *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jilid 1 Terjemahan A. Jaka Wasana. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta, 1991.
- Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern (Studi Kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta. 2005.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1991.
- Nopirin. *Ekonomi Makro*. Cetakan Keempat. BPFE: Yogyakarta. 1997.
- Rezki Amalia, *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Di Sektor Informal Kota Makassar (Subsektor Pedagang Keliling)*. Universitas Hasanuddin. 2015.
- Samosir, rini asmita. *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. Jurnal. Semarang Universitas Diponegoro Semarang. 2015.
- Samuelson. Paul & William D Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT.Media Global edukasi, 2004).
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi 3 cet-19*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

LAMPIRAN

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 16 terhadap ke 4 variabel modal, lama usaha, dan lokasi, terhadap pendapatan pedagang ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	sT	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.814	1.071		-1.694	.100
	X1	.916	.143	.601	6.414	.000
	X2	.253	.076	.318	3.345	.002
	X3	.152	.050	.282	3.075	.004

Sumber : Output SPSS 16 data diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di atas,

l maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = -1.814 + 0.916X_1 + 0.253X_2 + 0.152X_3 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai

berikut:

- 1) Nilai koefisien β_0 sebesar -1.814 jika variabel modal (X_1), lama usaha (X_2), dan lokasi (X_3), konstan atau $X = 0$, maka variabel pendapatan (Y) tidak mengalami perubahan atau konstan
- 2) Nilai koefisien $\beta_1 = 0.916$. Artinya jika variabel lama usaha, dan lokasi konstan. Dan variabel modal mengalami kenaikan sebesar 1% maka pendapatan pedagang mengalami peningkatan sebesar 0.916. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara modal dan pendapatan pedagang karena semakin naik modal kerja maka pendapatan pedagang semakin meningkat.
- 3) Nilai koefisien $\beta_2 = 0.253$. Artinya jika variabel modal dan lokasi konstan. Dan variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar 1% maka pendapatan pedagang mengalami peningkatan sebesar 0.253. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara lama usaha dan pendapatan karena semakin lama usaha maka pendapatan semakin meningkat.
- 4) Nilai koefisien $\beta_3 = 0.152$. Artinya jika variabel modal dan lama usaha konstan. Dan variabel lokasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka pendapatan pedagang mengalami peningkatan sebesar 0.152. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara lokasi dan pendapatan karena dengan lokasi yang strategis maka pendapatan semakin meningkat.

KUSIONER PENELITIAN

Bersamaan ini saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pertanyaan sebagai data agar dapat menyusun skripsi saya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Sekitaran Benteng Fort Rotterdam Makassar)*”. Saya mengharapkan kesediaannya untuk menjawab dengan baik. Atas kerjasamanya, Saya ucapkan terimakasih.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :tahun
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Wanita
4. Pendidikan : a. SD b. SMP c. SMA d. Diploma e. Sarjana

Mohon berikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban sesuai pilihan Bapak/Ibu.

Pertanyaan Modal

1. Apakah modal usaha pada awal berdagang berasal dari dana sendiri?

a. Sangat Setuju	c. Tidak setuju
b. Setuju	d. Sangat Tidak setuju
2. Apakah Bapak/Ibu memperoleh modal usaha dari pinjaman?

a. Sangat Setuju	c. Tidak setuju
b. Setuju	d. Sangat Tidak setuju
3. Apakah jumlah modal yang Bapak/ibu gunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana lain (alat-alat yang digunakan untuk berdagang)?

a. Sangat Setuju	c. Tidak setuju
b. Setuju	d. Sangat Tidak setuju

Berapa modal yang Bapak/ibu gunakan? Rp.....

Lama usaha

4. Berapa lama usaha bapak/ibu/saudara berdagang ?

- a. < 3 tahun c. 5 – 7 tahun
b. 3 – 5 tahun d. > 7 tahun

Hari apa saja bapak/ibu berjualan.....

5. Apakah Bapak/ibu berjualan dalam sehari tersebut dilakukan pada jam-jam tertentu saja ?

- a. Sering c. Kadang-kadang
b. Selalu d. Tidak

6. Sudah sesuaikan pendapatan yang diterima bapak/ibu apa bila tidak pernah libur?

- a. Sangat Setuju c. Tidak setuju
b. Setuju d. Sangat Tidak setuju

Lokasi usaha

7. Apakah lokasi usaha bapak/ibu/saudara/i sekarang strategis?

- a. Sangat strategis c. Tidak Strategis
b. Strategis d. Sangat Tidak Strategis

Apa alasan lokasi pasar strategis.....

8. Bagaimana kondisi keamanan menurut bapak/ibu/saudara ?

- a. Sangat aman c. Tidak Aman
b. Aman d. Sangat Tidak Aman

9. Menurut bapak/ibu/saudara/i, apakah letak lokasi terjangkau oleh pembeli?

- a. Sangat terjangkau c. Tidak terjangkau

- b. Terjangkau d. Sangat Tidak terjangkau

Pendapatan

10. Apakah pendapatan bapak/ibu/saudara meningkat dengan waktu yang dipilih?

- a. Sangat meningkat c. Tetap
b. Meningkatkan d. Menurun

11. Berapakah rata-rata pendapatan bapak/ibu/saudara hasilkan perminggu?

- a. Rp.500.000 - Rp.1000.000 c. Rp.2000.000 - Rp.3000.000
b. Rp.1000.000 - Rp.2000.000 d. \geq Rp.3000.000





ALAUDDIN
MAKASSAR



ALAUDDIN
MAKASSAR



NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



ALRODDIN
MAKASSAR



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABDULRAKHMAN SHIDDIQ, biasa dipanggil Shiddiq, Lahir di Majene 9 Februari 1996. Penulis lahir dari pasangan Muh. Said Husain dan Nurmah sebagai anak ketiga dari enam bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasarnya mulai dari Sekolah Dasar(SDN) No.22 Kalukuang Jeneponto dan lulus pada tahun 2008, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Bulukumba dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Makassar dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas penulis kemudian melanjutkan pendidikan di bangku kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.